

**MAKNA SIFAT WAJIB RASUL DALAM BUKU MEMBUMIKAN AL-
QUR'AN KARYA M. QURAIH SHIHAB DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN PENDIDIK DALAM
ISLAM**

SKRIPSI



Oleh :

NISAUL MAHMUDAH

NIM. 210316030

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

MEI 2020

ABSTRAK

Mahmudah, Nisaul. 2020. *Makna Sifat Wajib Rasul dalam Buku Membumikan Al-Qur'an Karya M. Quraish Shihab dan Implikasinya terhadap Pengembangan Kepribadian Pendidik dalam Islam.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, FATIK, IAIN PONOROGO. Program Sarjana S-1. Pembimbing Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

Kata kunci :Sifat Wajib Rasul, Pengembangan Kepribadian Pendidik, Pendidikan Islam

Fenomena dalam dunia pendidikan saat ini seringkali menyoroti tentang perilaku guru yang kian memprihatinkan. Akibatnya, peserta didik pun kehilangan sosok figur teladan dalam masa perkembangan mereka. Berbagai kasus dalam dunia pendidikan disebabkan karena kepribadian guru yang kurang dari berbagai sisi, sering kali kita jumpai pada pemberitaan dalam berbagai media sosial. Hal ini merupakan pemberitaan yang cukup mencemaskan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian guru harus terlebih dahulu dimiliki serta dihayati oleh guru agar segala tanggungjawabnya sebagai pendidik dapat terlaksana secara maksimal. Terlebih secara jelas M. Quraish Shihab telah memaparkan integritas kepribadian Rasul dalam rangkaian sifat wajib rasul pada karya tulisnya yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an* jilid 2.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih dalam tentang sifat wajib rasul, dan bukan hanya sebatas memaknainya dengan satu kata saja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan adanya relevansi antara makna sifat wajib rasul yang telah dijelaskan oleh M. Quraish Shihab terhadap pengembangan kepribadian pendidik dalam Islam.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan sumber primer karya M. Quraish Shihab. Selanjutnya pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan inkuiri filosofi yakni dengan menelaah secara mendalam makna konseptual, merumuskan pertanyaan, mengajukan jawaban, dan menyarankan implikasi atas jawaban-jawaban itu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna sifat wajib rasul menurut M. Quraish Shihab tidak cukup hanya dimaknai dengan satu kata saja. Penjabaran dari sifat shiddiq antara lain penyelesaian tugas secara tuntas, disiplin, dan bersungguh-sungguh. Sedangkan penjabaran dari sifat amanah yaitu kompetensi, komitmen, kerja keras, dan konsistensi. Adapun penerapan sifat tabligh harus senantiasa memperhatikan waktu, tempat, dan sasaran penyampaian. Adapun sifat faṭāna sendiri dibagi menjadi tiga bagian yakni kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional. Maka, sebagai seorang pendidik guru harus memiliki kepribadian yang baik untuk senantiasa menunjang pengembangan pendidikan khususnya dalam pendidikan Islam.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Nisaul Mahmudah
NIM : 210316030
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Makna Sifat Wajib Rasul Dalam Buku Membumikan Al-
Qur'an Karya M. Quraish Shihab dan Implikasinya terhadap
Pengembangan Kepribadian Pendidik dalam Islam

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *munaqasah*.

Pembimbing,


Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.
NIP. 197705092003121001

Ponorogo, 17 April 2020

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **NISAUL MAHMUDAH**
NIM : 210316030
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **MAKNA SIFAT WAJIB RASUL DALAM BUKU MEMBUMIKAN AL-QUR'AN KARYA M. QURAIISH SHIHAB DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN PENDIDIK DALAM ISLAM**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 13 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 26 Mei 2020



Ponorogo, 27 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AH WADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag**
3. Penguji II : **AHMAD NU'MAN HAKIEM, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nisaul Mahmudah
NIM : 210316030
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : **“Makna Sifat Wajib Rasul dalam Buku Membumikan Al-Qur’an Karya M. Quraish Shihab dan Implikasinya terhadap Pengembangan Kepribadian Pendidik dalam Islam”**

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 4 Juni 2020

Penulis



Nisaul Mahmudah

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nisaul Mahmudah
NIM : 210316030
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

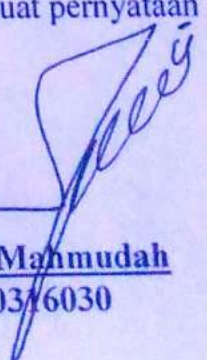
Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut :

Ponorogo, 17 April 2020

Yang membuat pernyataan




Nisaul Mahmudah
210316030

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan unsur sentral dalam pendidikan. Tidak dapat dipungkiri, peran guru sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan. Kepribadian seorang guru akan sangat berpengaruh terhadap cara guru mengajar dan mendidik. Apabila seorang guru memiliki kepribadian baik, maka akan terbentuk kepribadian-kepribadian baru yang baik pula dalam diri peserta didik. Begitupula sebaliknya, apabila seorang guru memiliki kepribadian buruk, maka akan terbentuk kepribadian-kepribadian baru yang buruk pula dalam diri peserta didik.

Namun, sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, media massa saat ini seolah tak pernah lengang dari pemberitaan adanya pelanggaran kode etik oleh para guru terhadap anak didiknya. Dengan alibi pendisiplinan peserta didik, beberapa guru bahkan memberikan hukuman diluar batas wajar berdasarkan emosi yang tidak terkontrol yang hanya akan berdampak pada kegagalan pencapaian tujuan awal dari diberlakukannya suatu hukuman.

Kekeliruan sikap yang diambil guru baik dalam bergaul maupun mendidik para peserta didik, akan berdampak pada hilangnya wibawa dan citra guru sebagai sebagai pendidik sejati. Apabila seorang guru tidak memahami batasan interaksi antara guru dan peserta didik, maka peserta didik akan cenderung menyepelekan guru dan tidak lagi menempatkan posisi guru sebagai orang yang wajib dihormati. Sehingga tanpa disadari peserta didik akan kehilangan figur yang seharusnya dijadikan teladan, kehilangan sosok yang semestinya digugu dan ditiru. Sosok

guru yang seharusnya menjadi sosok yang dirindukan, kini berubah menjadi sosok yang diremehkan atau bahkan menakutkan bagi peserta didik.

Adapun beberapa contoh tindakan pelanggaran kode etik oleh guru yakni adanya kasus pemukulan dua murid oleh seorang guru di SMK Muhammadiyah 1 Jalan Imam Bonjol, Pasuruan. Pemukulan tersebut berlangsung pada hari Rabu, 16 Oktober 2019 pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung dikarenakan kedua murid tersebut ketahuan merokok pada saat istirahat UTS.¹ Selain itu di Malang, seorang guru berusia 38 tahun terjerat kasus mencabuli 18 pelajar sejak Agustus 2017 dan berakhir pada Oktober 2019.²

Dalam pendidikan Islam, Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia, bukan hanya dalam posisinya seorang hamba yang patuh pada Tuhannya, lebih dari itu Rasulullah SAW juga memberikan keteladanan kepada seluruh ummatnya bagaimana menjadi seorang kepala keluarga yang baik, juga sebagai pendidik yang baik bagi keluarga, sahabat, maupun seluruh ummatnya.

Rasulullah SAW telah memberikan keteladanan dalam rangka menjadi seorang pendidik sejati. Bagaimana seorang pendidik dapat bergaul dengan anak-anak didiknya tanpa melampaui batas wajar sehingga wibawa pendidik tetap terjaga. Selain itu, juga keteladanan tentang timbal balik yang baik dari pendidik ketika menghadapi karakter peserta didik yang beragam, yang kesemuanya tentu tak lepas dari sifat-sifat mulia yang telah ada dalam diri rasul.

¹ Galih Lintartika, SMK Muhammadiyah Satu Kota Pasuruan Beber Kronologi Kasus Viral Oknum Guru Tampar Puluhan Siswa, <https://daerah.sindonews.com>topic>

² Dandy Bayu Bramasta, *Modus Penelitian, Guru SMP di Malang Cabuli 18 Siswanya*, <https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-4813816/guru-yang-cabuli-18-siswa-ternyata-juga-palsukan-ijazah>

Melalui sifat-sifat wajib dalam diri rasul, seorang pendidik hendaknya mampu menjadikan sifat-sifat tersebut sebagai i'tibar serta dalam rangka mengembangkan kepribadiannya untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan terkhusus dalam pendidikan islam. Dengan harapan agar dari dirinya tercetak peserta didik dengan kepribadian-kepribadian yang baik, serta senantiasa berlandaskan nilai-nilai keislaman agar dikemudian hari aktivitas didunia pendidikan bukan hanya sebatas aktivitas duduk di bangku kelas karena telah membayar biaya pendidikan yang mahal, juga bukan hanya sebatas aktivitas transfer teori di dalam kelas agar mendapatkan gaji besar.

Berdasarkan dari uraian diatas sesuai dengan gambaran-gambaran keresahan dalam dunia pendidikan tersebut, maka penulis mengambil judul proposal Yaitu: Makna Sifat Wajib Rasul Dalam Buku Membumikan Al-Qur'an Karya M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kepribadian Pendidik Dalam Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna sifat wajib Rasul menurut M. Quraish Shihab dalam Buku Membumikan Al-Qur'an?
2. Bagaimana Konsep Kepribadian Pendidik dalam Pendidikan Islam?
3. Apa implikasi makna sifat wajib Rasul menurut M. Quraish Shihab terhadap pengembangan kepribadian pendidik dalam islam?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah diatas dapat diperoleh beberapa tujuan yang akan dicapai, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna sifat wajib Rasul menurut M. Quraish Shihab dalam buku Membumikan Al-Qur'an.
2. Untuk menjelaskan Konsep Kepribadian Pendidik dalam Islam.
3. Untuk memaparkan implikasi makna Sifat Wajib Rasul terhadap pengembangan kepribadian pendidik dalam Islam.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terkumpulnya data-data yang memiliki nilai manfaat, adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan secara akademis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam sekaligus dapat memperkaya khazanah keilmuan ataupun pengetahuan dalam tingkatan wacana.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam menjadikan pendidik dengan kepribadian yang sempurna sesuai dengan harapan dunia pendidikan yang sesungguhnya.
- b. Bagi pendidik, sebagai opsi penerapan sifat dengan mencontoh keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam butiran sifat wajib Rasul

- c. Bagi peserta didik, sebagai motivasi agar mampu meneladani guru dan mengikuti jejaknya menjadi generasi penerus bangsa dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu Dan Kajian Teori

1. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran penulis menemukan beberapa penelitian terkait Makna Sifat Wajib Rasul Dalam Buku Membumikan Al-Qur'an Karya M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kepribadian Pendidik Dalam Islam:

- a. Penelitian Sakdiyah dosen fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Aceh dalam jurnal Al Bayan volume 22 no.33 yang berjudul *Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-sifat Rasulullah*, dalam kajian tersebut menjelaskan bahwasanya dalam menjalankan kepemimpinan, manajer diharapkan memiliki sifat dan karakteristik yang dijiwai oleh nilai-nilai yang diajarkan Rasulullah saw. melalui sifat mulia Rasulullah saw. yang terdapat dalam sifat wajib rasul. Artinya, dalam setiap tindakan dalam rangkaian kepemimpinan yang dijalankan seharusnya mengedepankan prinsip *shiddiq, amanah, tabligh*, dan *fathanah*. Dalam penelitian Sakdiyah membahas tentang Karakteristik Kepemimpinan dengan mengacu pada sifat-sifat Rasulullah. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis ingin membahas tentang implikasi sifat wajib rasul terhadap pengembangan kepribadian

pendidik dalam Islam. Adapun persamaan anantara penelitian Sakdiyah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang sifat wajib rasul.

- b. Penelitian Nafizah Anas dosen tetap STAI-YASTIS Padang dalam jurnal yang berjudul *Rasulullah Sebagai Pendidik Profesional*, dalam kajian tersebut penulis mengemukakan bukti Rasulullah sebagai pendidik profesional adalah, pertama Rasulullah memiliki sifat mulia dan teladan yaitu *shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah*, sekaligus menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Kedua, Rasulullah menguasai materi yang diajarkannya. Ketiga, Rasulullah menggunakan strategi dan metode yang bervariasi. Keempat, Rasulullah mendidik dengan melihat perbedaan peserta didik atau mendidik sesuai dengan kadar intelektual peserta didiknya. Dalam penelitian Nafizah Anas membahas tentang pribadi Rasulullah sebagai seorang pendidik profesional. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis ingin membahas tentang pengimplikasian sifat wajib rasul terhadap pengembangan kepribadian pendidik. Adapun persamaan antara penelitian Nafizah Anas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang sifat-sifat rasul sebagai seorang pendidik.
- c. Penelitian Ratna Kasni Yuniendel mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang dalam jurnal yang berjudul *Meneladani Rasulullah saw. Sebagai Pendidik yang Memudahkan*, 1 April 2019, mengemukakan bahwasanya pendidikan yang dipraktikkan oleh Rasulullah saw. terhadap para sahabat di awal-awal Islam memiliki makna yang jauh lebih luas dari istilah yang

digunakan. Pendidikan yang memudahkan meliputi setiap usaha sadar Rasulullah yang meliputi berbagai model, pendekatan, metode dan teknik-teknik yang beliau gunakan dalam mendidik tujuannya tidak lain adalah agar peserta didik dapat dengan mudah memahami ilmu-ilmu agama yang ditransfer oleh Rasulullah serta mengamalkan praktik amaliyah yang didemonstrasikan oleh Rasulullah. Dalam penelitian ini, Ratna Kasni Yuniendel membahas tentang konsep dan metode yang digunakan pada masa mendidik para sahabat. Sedangkan dalam penelitian ini penulis membahas tentang sifat-sifat wajib rasul yang diimplikasikan dalam kepribadian pendidik. Adapun persamaan penelitian Ratna Kasni Yuniendel dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menjadikan Rasulullah sebagai objek yang dibidik sebagai acuan dalam pendidikan.

Maka dari itu penulis mengambil judul “Makna Sifat Wajib Rasul Dalam Buku Membumikan Al-Qur’an Karya M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kepribadian Pendidik Dalam Islam” judul tersebut diperoleh dari rumusan masalah, Apa makna sifat wajib Rasul menurut M. Quraish Shihab, Bagaimana Konsep Kepribadian Pendidik dalam Pendidikan Islam, dan Apa implikasi makna sifat wajib Rasul menurut M. Quraish Shihab terhadap pengembangan kepribadian pendidik dalam pendidikan Islam.

Untuk mengetahui dan mendapatkan data-data tentang sifat wajib rasul, penulis menggunakan sumber data literatur dari perpustakaan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisa data deduktif, induktif, dan deskriptif analitik yang mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang masalah yang diteliti. Maka dengan demikian sifat-sifat wajib rasul memiliki keterkaitan yang amat erat terhadap pengembangan kepribadian pendidik dalam pendidikan Islam.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan inkuiri filosofi (*philosophical inquiry*) yaitu penelitian dengan melibatkan penggunaan mekanisme analisis intelektual untuk memperjelas makna, membuat nilai-nilai menjadi nyata, mengidentifikasi etika dan studi tentang hakikat pengetahuan. Peneliti filosofis mempertimbangkan ide dan semua perspektif dengan eksplorasi ekstensif atas literature, menguji secara mendalam makna konseptual, merumuskan pertanyaan, mengajukan jawaban dan menyarankan implikasi atas jawaban-jawaban itu.³

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang hampir semua penelitiannya dilakukan di perpustakaan. Penelitian jenis ini berhubungan dengan studi pustaka yang memerlukan banyak informasi dari penelitian terdahulu. Peneliti mempunyai kemungkinan untuk dapat hal baru dari

³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif; Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 55

penelusuran pustaka tersebut yang belum pernah diungkapkan oleh penulis atau peneliti terdahulu.⁴

2. Data dan Sumber data

Sumber data adalah adapun buku-buku yang menjadi sumber data adalah sebagai berikut:

a. Sumber data Primer

Sumber primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal.⁵ Dalam hal ini sumberdata primer yang digunakan adalah:

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.

b. Data sekunder

Sumber sekunder adalah Buku-buku pendukung yang berkaitan dengan masalah dalam kajian. Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah:

1. Al Hufiy, Ahmad Muhammad, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
2. Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
3. Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016

⁴ Restu Hartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan dan Pemetaan Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52

⁵ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar metodologi penelitian kuantitatif dalam pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 83

4. Fadli, Failasuf, *Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Grup, 2014.
5. Fudholi, Muhammad. *Kifayatul Awam Terjemah Bahasa Indonesia*, Kudus: Mutiara Ilmu.
6. Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014.
7. Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004.
8. Nafis, Muhammad Muntabihun, *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
9. Nawawi, Rif'at Syauqi, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2014
10. Romli, Muhammad Idrus, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, Surabaya: Khalista, 2011.
11. Shihab, Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013
12. Shihab, Quraish, *Membumikan Kalam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
13. Solehuddin, Muhammad. *Buku Siswa Akidah Akhlaq Kelas 8 MTs*. Kementrian Agama RI
14. Tim Aswaja NU Center PWNu Jawa Timur, *Khazanah Aswaja Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*. Surabaya: Aswaja NU Center PWNu Jawa Timur, 2016), 122.

15. Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
16. Ulum, M. Miftahul dan Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2007
17. Widi, Restu Hartiko. *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan dan Pemetaan Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010

G. Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dan objek pembahasan yang dimaksud.⁶

Setelah data-data yang diperlukan terakumulasi, akan dilakukan pengolahan data-data tersebut dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lainnya. Dalam tahap ini data yang sudah diperoleh dari buku membicarakan Al Qur'an Jilid 2 karya M. Quraish Shihab yang berkaitan dengan sifat-sifat wajib rasul Allah SWT.
2. *Organizing*, yaitu menyatakan data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ada. Dalam tahapan ini, data yang sudah dipilah-pilah

⁶ SuharSimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), 24

dikategorikan dalam sub-sub tema yang telah ditentukan. Adapun sub-sub tema yang telah ditentukan. Adapun sub-sub tema dalam skripsi ini antara lain: Shiddiq, amanah, tabligh, fathanah, konsep kepribadian pendidik, dan pendidikan Islam

3. Menemukan hasil temuan, yaitu menemukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data yang menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan, sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Dalam tahapan ini data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan tema yang diteliti. Yaitu: Makna sifat wajib rasul menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya terhadap pengembangan kepribadian pendidik dalam pendidikan Islam.

H. Teknik Analisis Data

Metode analisis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan melakukan perincian terhadap masalah yang diteliti dengan cara memilah maupun memilih pengertian objek tersebut hanya untuk mengetahui kejelasan objek tersebut.⁷

Sedangkan metode analisis isi dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data berdasarkan data yang telah tampak, atau sebagaimana adanya, kemudian diusahakan adanya

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 231

analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut.⁸ Atau dengan kata lain *Content Analisis* adalah menganalisis secara ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.⁹ Ini semua dilakukan hanya dengan tujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang ada.¹⁰ Oleh karena itu, lebih tepat jika analisis menurut an sesuai dengan isinya saja yang disebut *content Analysis* (analisis isi). Analisa ini adalah suatu tehnik penelitian untuk menghimpun dan menganalisis dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks yang resmi dan valid secara objektif.¹¹

Dalam metode deskriptif, menggambarkan karakteristik pemikiran M. Quraish Shihab secara sistematis. Sehubungan dengan adanya latar belakang kehidupannya dan pemikirannya, pendapat para ahli yang relevan, juga digunakan. Dalam tahapan berikutnya adalah interpretasi yaitu memahami secara mendalam seluruh pemikiran M. Quraish Shihab tentang makna sifat wajib rasul dalam buku membumikan Al-Qur'an jilid 2.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini ada lima batang tubuh, yaitu 5 bab yang saling berkaitan antara bab dengan bab lainnya. Adapun isinya sebagai berikut:

⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 67

⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Tiga* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1998), 49

¹⁰ Kholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 44

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 81

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan gambaran global tentang penulisan skripsi ini, diawali dengan latar belakang masalah yang berisi pemaparan penulis tentang persoalan kekinian dan kegelisahan akademik penulis yang mendesak untuk dicarikan solusinya dari prespektif tafsir dan pendidikan. Dilanjutkan pemaparan tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah bab yang memaparkan landasan teori yang berusaha menjernihkan dan menunjukkan bagaimana konsep-konsep penting dalam topik kajian yang dimaknai. Berupa pemaparan data tentang konsep sifat wajib rasul, kepribadian pendidik, dan pendidikan islam.

Bab III adalah bab yang membahas tentang pemikiran tokoh, maka bab ini akan mengemukakan biografi, riwayat hidup, karya, dan analisis tentang sifat wajib rasul menurut M. Quraish Shihab.

Bab IV adalah bab yang membahas tentang Makna Sifat Wajib Rasul Dalam Buku Membumikan Al-Qur'an Karya M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kepribadian Pendidik Dalam Islam.

Bab V adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran seluruh skripsi ini.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran penulis menemukan beberapa penelitian terkait Makna Sifat Wajib Rasul Dalam Buku *Membumikan Al-Qur'an* Karya M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kepribadian Pendidik Dalam Islam:

- a. Penelitian Sakdiyah dosen fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Aceh dalam jurnal *Al Bayan* volume 22 no.33 yang berjudul *Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-sifat Rasulullah*, dalam kajian tersebut menjelaskan bahwasanya dalam menjalankan kepemimpinan, manajer diharapkan memiliki sifat dan karakteristik yang dijiwai oleh nilai-nilai yang diajarkan Rasulullah saw. melalui sifat mulia Rasulullah saw. yang terdapat dalam sifat wajib rasul. Artinya, dalam setiap tindakan dalam rangkaian kepemimpinan yang dijalankan seharusnya mengedepankan prinsip *ṣiddīq*, *amanah*, *tabligh*, dan *faṭāna*. Dalam penelitian Sakdiyah membahas tentang Karakteristik Kepemimpinan dengan mengacu pada sifat-sifat Rasulullah. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis ingin membahas tentang implikasi sifat wajib rasul terhadap pengembangan kepribadian pendidik dalam Islam. Adapun

persamaan antara penelitian Sakdiyah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang sifat wajib rasul.

- b. Penelitian Nafizah Anas dosen tetap STAI-YASTIS Padang dalam jurnal yang berjudul *Rasulullah Sebagai Pendidik Profesional*, penulis mengemukakan bukti Rasulullah sebagai pendidik profesional adalah, pertama Rasulullah memiliki sifat mulia dan teladan yaitu *ṣiddīq, amanah, tabligh*, dan *faṭāna*, sekaligus menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Kedua, Rasulullah menguasai materi yang diajarkannya. Ketiga, Rasulullah menggunakan strategi dan metode yang bervariasi. Keempat, Rasulullah mendidik dengan melihat perbedaan peserta didik atau mendidik sesuai dengan kadar intelektual peserta didiknya. Dalam penelitian Nafizah Anas membahas tentang pribadi Rasulullah sebagai seorang pendidik profesional. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis ingin membahas tentang pengimplikasian sifat wajib rasul terhadap pengembangan kepribadian pendidik. Adapun persamaan antara penelitian Nafizah Anas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang sifat-sifat rasul sebagai seorang pendidik.
- c. Penelitian Ratna Kasni Yuniendel mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang dalam jurnal yang berjudul *Meneladani Rasulullah saw. Sebagai Pendidik yang Memudahkan*, 1 April 2019, mengemukakan bahwasanya pendidikan yang dipraktikkan oleh Rasulullah saw. terhadap para sahabat di awal-awal Islam memiliki makna yang jauh lebih luas dari istilah yang digunakan. Pendidikan yang memudahkan meliputi setiap usaha sadar Rasulullah yang

meliputi berbagai model, pendekatan, metode dan teknik-teknik yang beliau gunakan dalam mendidik tujuannya tidak lain adalah agar peserta didik dapat dengan mudah memahami ilmu-ilmu agama yang ditransfer oleh Rasulullah serta mengamalkan praktik amaliyah yang didemonstrasikan oleh Rasulullah. Dalam penelitian ini, Ratna Kasni Yuniendel membahas tentang konsep dan metode yang digunakan pada masa mendidik para sahabat. Sedangkan dalam penelitian ini penulis membahas tentang sifat-sifat wajib rasul yang diimplikasikan dalam kepribadian pendidik. Adapun persamaan penelitian Ratna Kasni Yuniendel dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menjadikan Rasulullah sebagai objek yang dibidik sebagai acuan dalam pendidikan.

Maka dari itu penulis mengambil judul “Makna Sifat Wajib Rasul Dalam Buku Membumikan *Al-Qur'an* Karya M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kepribadian Pendidik Dalam Islam” judul tersebut diperoleh dari rumusan masalah, Apa makna sifat wajib Rasul menurut M. Quraish Shihab, Bagaimana Konsep Kepribadian Pendidik dalam Pendidikan Islam, dan Apa implikasi makna sifat wajib Rasul menurut M. Quraish Shihab terhadap pengembangan kepribadian pendidik dalam pendidikan Islam.

Untuk mengetahui dan mendapatkan data-data tentang sifat wajib rasul, penulis menggunakan sumber data literatur dari perpustakaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisa data deduktif,

induktif, dan deskriptif analitik yang mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang masalah yang diteliti.

Maka dengan demikian sifat-sifat wajib rasul memiliki keterkaitan yang amat erat terhadap pengembangan kepribadian pendidik dalam pendidikan Islam.

B. Kajian Teori

1. Sifat Wajib Rasul

a. Pengertian Sifat Wajib Rasul

Allah mengangkat orang-orang terpilih untuk menjadi rasul di muka bumi untuk menyampaikan ajaran tauhid pada seluruh umat manusia. Karena tugas para rasul yang amat berat, Allah menganugerahkan pada para rasul sifat-sifat yang istimewa yang tidak sama dengan manusia pada umumnya. Harus diyakini bahwa para rasul adalah orang-orang yang jujur, dibenarkan, berbakti, mulia, serta mendapat petunjuk. Mengingkari satu rasul berarti mengingkari rasul secara keseluruhan, bahkan mengingkari iman secara keseluruhan.¹

Selanjutnya, kedudukan Rasulullah sebagai pendidik ideal dapat dilihat dalam dua hal, yaitu Rasulullah sebagai pendidik pertama dalam pendidikan Islam, dan rasul sebagai pelaksana pendidikan Islam dalam masyarakat.²

253 ¹ Ahmad farid, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Solo: Media Group, 2016),

² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 9

Adapun sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh para rasul disebut dengan sifat wajib rasul. Sifat wajib rasul merupakan sifat yang wajib ada pada diri rasul-rasul Allah.

b. Macam-macam sifat wajib Rasul

Para rasul Allah memiliki 4 sifat wajib yaitu: *ṣiddīq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fatānah* (cerdas).³

1). *Ṣiddīq* (jujur)

Kata *ṣiddīq* pada mulanya menggambarkan kekuatan, karena kebenaran merupakan kekuatan. Yang mana hanya orang-orang yang memiliki kekuatan dalam dirinya saja yang dapat mengungkapkan kebenaran. Adapun makna yang terkandung dalam sifat *ṣiddīq*, sebenarnya bukan hanya kekuatan dalam kebenaran ucapan saja, melainkan juga kesungguhan dan kedisiplinan. Kepemilikan sifat *ṣiddīq*, menuntut setiap individu untuk bersungguh-sungguh dalam melaksanakan setiap tugas, bahkan dalam setiap aktivitas yang dilakukan, serta caranya dalam menampilkan kebenaran dan ketepatan dalam kesehariannya.

Rasulullah memiliki sifat *ṣiddīq*, yaitu jujur, benar, dengan berintegritas tinggi dan terjaga dari kesalahan, kemudian benar dalam bertindak berdasarkan hukum dan peraturan.⁴ Seandainya para rasul itu

³ Muhammad Idrus Romli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal-Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2011), 179

⁴ Indah Kusuma Dewi, *Nilai-Nilai Profetik Dalam Kepemimpinan Modern pada Manajemen Kinerja* (Jogjakarta: Gre Publishing, 2019), 27

berdusta, niscaya berita-berita yang datang dari Allah juga dusta karena Allah telah membenarkan pengakuan mereka sebagai Rasul dengan menampakkan mukjizat pada diri mereka. Allah SWT berfirman “hamba-Ku (Muhammad) selalu benar (jujur) dalam menyampaikan setiap sesuatu yang datang dari-Ku”. Seandainya rasul berdusta maka dapat dipastikan bahwa berita yang dibawanya merupakan berita bohong. padahal bohong adalah suatu sifat *muhal* bagi Allah ta’ala, sehingga kebohongan rasulpun juga adalah muhal pula. Bila dusta itu tidak terdapat dalam diri Rasul, maka yang ada tinggallah kebenaran belaka.⁵

Apabila seorang rasul tidak memiliki sifat jujur, tentu misinya untuk mengajak manusia pada agama Islam tidaklah terlaksana. Maka dalam melaksanakan tugasnya, seorang rasul harus memiliki sifat jujur serta penerapan yang konsisten dalam kehidupannya sehari-hari.

2). *Amanah* (dapat dipercaya)

Amanah yaitu sifat dapat dipercaya, tidak curang, memiliki legitimasi dan akuntabel dalam mempergunakan kewenangan yang telah dipercayakan dalam segala hal. Seorang rasul wajib memiliki sifat amanah karena tanggungjawab yang diembannya lebih besar daripada manusia biasa.

⁵ Abdul Wahab Asy-Sya’roni, *Terjemah Kifayatul ‘Awam*. Terj. Ahmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah), 186-188

Amanah juga biasa diartikan dengan kejujuran, yakni kejujuran terhadap Allah, terhadap sesama makhluk, dan terhadap diri sendiri. Sifat amanah dalam konteks kepribadian rasul dimaknai dengan memelihara dan menggunakan segala sesuatu sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Amanah merupakan tanggungjawab terhadap perkataan, perbuatan, serta tidak mengelak dari tanggungjawab yang diembannya.⁶ Dengan kata lain dapat dipercaya seluruh ucapan maupun perbuatannya, atau terlindungi agar tidak terjerumus untuk melakukan yang haram atau yang makruh. Seandainya para rasul berkhianat dengan melakukan hal-hal yang *haram* atau yang *makruh*, tentu ummatnya juga akan diperintahkan untuk melakukan sebagaimana apa yang telah dilakukan oleh panutannya. Padahal, tentu saja tidak dibenarkan apabila ummat Islam diperintahkan untuk melakukan sesuatu yang haram atau yang makruh karena tidak mungkin Allah akan memerintahkan untuk melakukan sesuatu yang keji dan yang mungkar.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa para rasul itu hanya melakukan ketaatan saja baik dalam hal-hal yang bersifat wajib maupun hal-hal yang bersifat sunnah. Disamping itu, apabila para rasul melakukan hal-hal yang bersifat *mubah*, maka sebenarnya hal itu merupakan penjelasan bahwa hal tersebut boleh dilakukan.

Sikap *amanah* yang dimiliki oleh rasul erat kaitannya dengan penetapan sumber hukum kedua dalam Islam yakni *hadits*. Yang mana

⁶ Dewi, *Nilai*, 28

dalam penetapan sumber hukum kedua tersebut segala ucapan, perbuatan, maupun ketetapan nabi dianggap sebagai pedoman dalam penetapan hukum bagi ummat Islam.

c. *Tabligh* (menyampaikan)

Tabligh adalah sifat yang dimiliki Rasulullah berupa menyampaikan hukum dan wahyu Allah dengan tidak menyembunyikan kebenaran untuk seluruh ummat dan bukan untuk dirinya sendiri.⁷ *Tabligh* juga diartikan dengan keterbukaan. Keterbukaan ini bukan bermaksud menyampaikan apa yang seharusnya dirahasiakan, tidak juga mengabaikan unsur waktu, tempat, dan sasaran. Namun yang jelas *tabligh* atau keterbukaan itu yang selanjutnya akan melahirkan rasa kepemilikan bersama. Salah satu contoh *tabligh* yang disampaikan oleh Nabi Muhammad adalah menyampaikan pesan-pesan Allah, walaupun hal tersebut merupakan teguran bagi beliau. Dalam hal ini, *tabligh* atau penyampaian yang dilakukan oleh rasul diimbangi dengan cara penyampaian yang baik dengan mempertimbangkan waktu, tempat, dan sasaran.

Setiap rasul pastilah memiliki sifat *tabligh* karena berkaitan dengan tugasnya untuk menyampaikan ajaran *tauhid* kepada ummat manusia. Adapun dalil yang membuktikan bahwa para rasul itu memiliki sifat *tabligh* adalah jika seandainya mereka tidak menyampaikan semua perintah Allah niscaya ummatnya juga akan diperintahkan untuk tidak

⁷ *Ibid.*, 31

menyebarkan ilmu yang telah diperoleh sebagaimana yang dilakukan oleh panutan umat tersebut, sedangkan hal tersebut tidak dibenarkan. Dengan demikian berarti para rasul tersebut memiliki sifat *tabligh* sehingga telah menyampaikan seluruh perintah Allah kepada ummatnya.

Contoh peristiwa yang menguatkan adanya sifat *tabligh* dalam diri rasul yakni peristiwa pemindahan arah kiblat yang semula dari baitul maqdis kemudian dipindah ke kakah (*baitullah*). Pada peristiwa tersebut, Allah menguji keteguhan hati para ummat muslim apakah senantiasa beriman pada rasul-Nya atau terpengaruh dengan olok-olok musuh Islam. Apabila dalam diri rasul tidak terdapat sifat *tabligh* tentulah wahyu tentang pemindahan arah kiblat tersebut tidak disampaikan pada ummatnya. Karena dampak dari adanya pemindahan arah kiblat tersebut, rasul dicaci oleh para musuh-musuh Islam dan dianggap sebagai orang yang tidak teguh pendirian.

d. *Faṭāna* (cerdas)

Faṭāna yakni kecerdasan, khususnya yang berkaitan dengan fungsi /peranan yang diemban. *Faṭāna* bukan hanya diartikan sebatas kecerdasan intelektual semata, namun juga cerda secara spiritual serta cerda secara emosional.⁸ Dalam konteks ini perlu digarisbawahi bahwa kecerdasan intelektual tidak harus diartikan pengetahuan yang menyangkut segala sesuatu. Kecerdasan seseorang tidak dinilai dari

⁸ *Ibid.*, 33

banyaknya yang diketahui, karena pengetahuan tidak diperhadapkan dengan kebodohan.

Seseorang telah dapat dinilai memiliki kecerdasan intelektual jika dia mengetahui dengan baik apa yang berkaitan dengan tugas dan fungsinya. *Sebaik-baik pengetahuan untukmu adalah pengetahuan yang tidak menjadi baik aktivitasmu kecuali dengannya. Aktivitas yang paling perlu untuk engkau laksanakan adalah yang engkau dituntut tanggungjawab dalam pelaksanaannya. Jangan sekali-kali engkau menuntut pengetahuan yang tidak merugikan ketidaktahuanmu tentang pengetahuan itu. Dan jangan mengabaikan pengetahuan yang menjadikan pengabaianmu menambah kebodohanmu.* Demikian nasihat yang ditemukan dalam literatur agama.

Dimensi spiritual mengantarkan manusia percaya kepadahal-hal ghaib secara cerdas. Dan ini merupakan tangga yang harus dilalui untuk meningkatkan pengetahuan diluar jangkauan pancaindra, dan menegaskan keberadaan wujud Tuhan, melahirkan kemampuan menemukan makna hidup, serta memperhalus budi pekerti. Kecerdasan spiritual inilah yang selanjutnya mengantarkan manusia untuk menuju serta memuja realitas Maha Sempurna, tanpa cacat, tanpa batas, dan tanpa akhir, yakni Allah Yang Maha Agung.

Dengan dimensi emosional, manusia mampu mengendalikan nafsu, dengan tanpa membunuh maupun meniadakannya. Kita diperintahkan untuk menahan amarah. Pada saat kita menahan amarah,

hendaklah kita berfikir apakah amarah yang kita rasakan merupakan perasaan yang wajar atau berdasarkan nafsu yang berlebihan, apakah ketika dilampiaskan tepat sasaran dan waktu atau belum, selain itu juga perlu dipertimbangkan, seberapa kadar amarah yang perlu kita lamiaskan secara tepat. Hal itu merupakan contoh kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan dalam mengendalikan diri. Pengendalian emosi dan nafsu sangatlah diperlukan, karena hal itu merupakan salah satu faktor yang menjadi sebab terlaksananya tugas kekhalifahan di bumi, yakni membangun dunia sesuai dengan kehendak dan tuntunan Ilahi.

Kecerdasan emosional menjadikan jiwa manusia seimbang, dan keseimbangan tersebut yang dapat menjadikan manusia berfikir logis, objektif, dan bahkan memiliki kesehatan dan keseimbangan tubuh. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang baik, maka akan selamat pula anggota badannya dari segala bentuk kejahatan dan akan selamat pula dari segala maksud buruk.

Dalam menyampaikan wahyu Allah seorang rasul memerlukan adanya sifat cerdas yang tidak hanya sebatas kecerdasan menguasai teori saja, akan tetapi juga kecerdasan spiritual dan emosional yang diperlukan dalam berdiplomasi dan menyikapi segala tantangan dalam mengemban tugas Allah SWT. Seandainya para rasul tidak memiliki kecerdasan, niscaya tidak akan mampu menyampaikan hujjah dalam berdiskusi. Padahal dalam kenyataannya para rasul mampu menyampaikan

hujjahnya dalam berbagai macam diskusi dan dan *Al-Qur'an* juga telah menunjukkan betapa banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang penegakan *hujjah* sebagaimana tercantum dalam firman-Nya: “ Dan bantahlah mereka(orang-orang yang menentang) itu dengan *hujjah* yang lebih baik.”

Penegakan *hujjah* dalam konteks diskusi hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang cerdas saja. Oleh karena itu, sifat *fathanah* mutlak dimiliki oleh para rasul agar dapat meyakinkan para pengikutnya serta dapat menyelesaikan berbagai persoalan yang dialami sendiri maupun dihadapi ummatnya.

Contoh peristiwa yang menunjukkan adanya sifat *fatāna* (cerdas) dalam diri rasul yakni pada saat pemindahan *hajar aswad* ketika Makkah baru saja terkena banjir bandang yang mengakibatkan *hajar aswad* berpindah dari tempatnya semula. Seluruh suku yang berada di Makkah merasa suku mereka yang paling berhak untuk mengembalikan *hajar aswad* ke tempatnya semula sebagai tanda peresmian penyelesaian renovasi dan dapat digunakan kembali. Kemudian rasul mengusulkan ide cerdas pada seluruh suku di Makkah “Siapapun yang besok pagi datang paling awal ke masjid untuk melaksanakan shalat shubuh, maka dialah yang berhak untuk memindahkan *hajar aswad* ke tempatnya”. Seluruh penduduk Makkahpun menyetujuinya.

Keesokan harinya seluruh penduduk Makkah berlomba-lomba untuk datang ke masjid lebih awal. Namun, setibanya mereka di masjid,

ternyata telah ada seorang yang telah lebih dahulu tiba di masjid sebelum mereka, yakni rasulullah sendiri. Oleh karena itu, rasul-lah yang paling berhak meletakkan *hajar aswad* pada tempatnya. Namun, rasul adalah sosok yang cerdas, beliau tak lantas meletakkan sendiri *hajar aswad* pada tempatnya. Beliau memilih untuk membentangkan sorbannya dan meletakkan *hajar aswad* di atasnya, kemudian mengajak para pembesar dari masing-masing suku untuk memindahkan *hajar aswad* bersama-sama. Karena keputusan cerdas dari rasul itulah seluruh masyarakat Makkah menjadi puas.

Bahkan pada Nabi Muhammad SAW, Allah juga menganugerahkan suatu mukjizat yang berlaku sepanjang masa guna dijadikan pedoman hidup oleh seluruh ummatnya, yakni *Al-Qur'an*. Selain itu, *Al-Qur'an* juga merupakan penuntun manusia dikala akal tak mampu mencerna segala hal yang tak dapat diindra. Oleh karena itulah, *Al-Qur'an* bersifat global dan untuk dapat memahaminya juga diperlukan perpaduan berbagai ilmu.

2. Pengembangan Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Istilah kepribadian atau dalam bahasa Inggrisnya "*personality*" berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *prospon* atau *persona* yang berarti topeng yang biasa digunakan dalam pertunjukan teater. Para pemain drama dalam pementasan teater selalu menggunakan topeng dan bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya. Seolah-

olah topeng itu mewakili ciri karakter tertentu. Seperti halnya topeng dalam pementasan drama, konsep awal dari *personality* adalah tingkah laku yang ditunjukkan kepada lingkungan sosial dan kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh orang lain.⁹

Pengertian kepribadian menurut disiplin ilmu psikologi bisa diambil dari rumusan beberapa teori kepribadian yang terkemuka. George Kelly misalnya, memandang kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Teori yang lain Gordon Allport, merumuskan kepribadian sebagai sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan. Lebih tepatnya rumusan Allport tentang kepribadian adalah “suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.”¹⁰

Disamping itu, kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri-ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Contohnya kepada orang-orang yang pemalu dikenakan atribut “berkepribadian pemalu”, kepada orang yang supel dikenakan atribut “berkepribadian supel”, dan kepada orang yang suka bertindak keras dikenakan atribut “berkepribadian keras”. Selain itu bahkan sering pula kita jumpai ungkapan atau sebutan “tidak berkepribadian”, adapun yang

⁹ Zaenudin A. Naufal, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 6

¹⁰ Koswara, *Teori-teori Kepribadian* (Bandung: PT. Eresco, 1991), 11

terakhir ini biasanya akan ditujukan kepada orang-orang yang plin-plan, pengecut, dan semacamnya.

Dari uraian diatas dapat digambarkan bahwa kepribadian menurut pengertian sehari-hari, menunjuk pada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya.¹¹

b. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian

Perkembangan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor hereditas dan lingkungan. Faktor hereditas meliputi bentuk tubuh, darah, dan sifat-sifat yang diturunkan dari orang tua. Sedangkan faktor lingkungan meliputi lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.¹²

Individu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan akan tetapi dalam perkembangannya tersebut akan membentuk pola-pola yang tetap dan hak sehingga terdapat ciri-ciri yang unik bagi setiap individu.

Adapun faktor yang mempengaruhi yaitu:

1) Faktor Hereditas

Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali disebut dengan faktor fisiologis. Faktor fisiologis ini berhubungan dengan tempramen yang menyinggung masalah konstitusi tubuh. Hal ini dapat kita lihat pada setiap bayi yang baru lahir, yang menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada

¹¹ *Ibid.*, 10

¹² Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 19

masing-masing individu adayang diperoleh melalui keturunan. Selain itu, sifat-sifat jasmani ada yang memang pembawaan anak.kondisi jasmani yang berbeda-beda itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat tempramen yang berbeda-beda pula.¹³ Selain itu, dalam tahapan perkembangan dan pembentukan kepribadian selanjutnya, peranan dan pengaruh faktor-faktor eksternal seperti lingkungan dan pendidikan tidak dapat dihindari.

2) Faktor lingkungan

Yang dimaksud dengan faktor lingkungan adalah masyarakat disekitar individu tersebut. Adapun yang termasuk dalam faktor lingkungan ini adalah tradisi, kebudayaan, adat istiadat, dan peraturan-peraturan yang berlaku dimasyarakat.

Dalam perkembangan individu pada masa bayi dan kanak-kanak, peranan keluarga sangat menentukan bagi kepribadian individu selanjutnya. Begitu pula kebiasaan-kebiasaan, dan suasana yang dibangun dan diberlakukan dalam keluarga juga memberi pengaruh yang cukup menentukan terhadap perkembangan kepribadian individu.

Pada masa selanjutnya, pengaruh lingkungan sosial yang diterima anak semakin besar dan luas. Dimulai dari interaksi dalam keluarga yang juga semakin meluas pada anggota keluarga yang lain, teman-teman yang datang bermain ke rumahnya, teman sepermainan,

¹³ Muzdalifah, *Psikologi* (Kudus: Media Interprise, 2008), 19

hingga pengaruh-pengaruh tertentu yang terbentuk dari lingkungan sekolahnya.

Sedangkan beberapa aspek kebudayaan yang juga dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian antara lain:

a) Nilai-nilai

Pada setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh individu yang hidup dalam kebudayaan tersebut. Untuk dapat diterima menjadi anggota masyarakat, maka seseorang harus memiliki kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku pada suatu lingkungan masyarakat tertentu.

Sementara itu, nilai-nilai hidup yang berlaku dalam masyarakat erat kaitannya dengan kepercayaan, agama, adat istiadat, kebiasaan, dan tradisi yang dianut oleh masyarakat setempat.

b) Pengetahuan dan keterampilan

Pengetahuan yang dimiliki setiap individu juga mempengaruhi sikap dan tindakan setiap individu. Wawasan pengetahuan antara individu satu dengan yang lainnya tidak sama. Tinggi rendahnya ilmu pengetahuan dan keterampilan atau teknologi yang dimiliki seseorang mencerminkan tinggi rendahnya kebudayaan. Semakin tinggi kebudayaan maka semakin maju sikap dan cara hidup masyarakat tersebut.

c) Adat dan tradisi

Adat dan tradisi antara daerah satu dengan daerah lainnya tidaklah sama. Semua adat dan tradissi yang telah berlaku di suatu lingkungan masyarakat selain menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh seluruh anggota masyarakatnya juga sangatberpengaruh pada penentuan cara bertindak dan bertingkahluk masyarakatnya.

d) Bahasa

Bahasa merupakan salah satu faktor yang menentukan karakteristik suatu kebudayaan. Bahasa memiliki hubungan yang erat dengan kepribadian manusia yang menggunakan bahasa tersebut. Kata-kata yang tertera dalam kalimat bahasa mencerminkan kepribadian bangsa atau daerah tersebut.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya faktor-faktor dari lingkungan juga dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian setiap individu.¹⁴

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, wibawa, dan berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik.¹⁵

¹⁴ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010), 224-229

¹⁵ E. Mulyasa, *Praktek Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 117.

3. Kepribadian Pendidik dalam Islam

Dalam kegiatan pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting. Ia akan menjadi titik fokus sekaligus figur yang menjadi panutan bagi anak didiknya. Sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru yakni mengetahui dan menyadari betul akan perannya dalam mendidik. Karena hal tersebut sangatlah menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam dunia pendidikan.

Faktor terpenting dari seorang guru adalah kepribadiannya. Karena dengan kepribadian itulah seorang guru bisa menjadi seorang pendidik bagi anak didiknya, atau justru menjadi perusak masa depan anak didiknya. Seorang guru bukan hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi seorang guru juga harus menjadi figur yang layak dicontoh oleh anak didiknya. Kepribadian guru akan diserap dan diambil anak didiknya menjadi suatu unsur dalam dirinya yang sedang tumbuh dan berkembang.

Persyaratan kepribadian guru dalam mengajar jauh lebih perlu mendapatkan perhatian yang serius. Karena disanalah seorang guru akan mewariskan segala tingkah laku dan sikap bawaan pada saat mengajar. Maka dari itu, seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik yang merupakan bekalnya dalam mencetak generasi-generasi yang patut dibanggakan dimasa depan.¹⁶

¹⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 55-56

Allah SWT telah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 159 tentang kepribadian Rasulullah sebagai pendidik yang baik

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
مُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya". (Ali Imran: 159)

Berdasarkan ayat diatas, telah dijelaskan bahwasannya Rasul memiliki kepribadian yang sesuai dengan pengembangan kepribadian pendidik dalam Islam yaitu lemah lembut, senantiasa mendoakan murid-muridnya, dan senantiasa bertawaakkal pada Allah. Sedangkan Imam al-Ghazali merumuskan konsep kepribadian pendidik menjadi 16 bagian, yakni:

1. Menerima segala problematika peserta didik dengan hati dan sikap terbuka yang tabah
2. Bersikap penyantun dan penyayang
3. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya
4. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama
5. Bersikap rendah hati ketika menyatu dengan masyarakat

6. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia
7. Bersikap lemah lembut dalam menghadapi peserta didik
8. Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi peserta didik
9. Memperbaiki sikap peserta didiknya, dan bersikap lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya
10. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik terutama pada peserta didik yang belum faham
11. Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didiknya
12. Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan
13. Mencegah dan mengontrol peserta didik yang mempelajari ilmu yang membahayakan
14. Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik hingga mencapai tingkat taqarrub (kedekatan) dengan Allah SWT
15. Mencegah peserta didik mempelajari ilmu fardhu kifayah sebelum mempelajari ilmu fardhu 'ain
16. Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan kepada peserta didik dalam tingkah laku.¹⁷

¹⁷ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 147

BAB III

PEMIKIRAN QURAISH SHIHAB TENTANG SIFAT WAJIB RASUL

A. Biografi M. Quraish Shihab

Quraish Shihab merupakan pengarang buku *Membumikan Al Qur'an*, yang dapat disebut sebagai cendekiawan dan pemikir Islam Indonesia saat ini. Hal ini tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Terbukti dengan banyaknya gelar yang diraihinya juga banyaknya karya tulis yang tak terhitung jumlahnya sekaligus menjadi penanda bahwa kontribusinya pada dunia pendidikan Islam sangatlah besar besar.

Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944 di Lotassalo, Kabupaten Sidengreng (Sidrap), Sulawesi Selatan. Ia merupakan anak ke-4 dari 12 bersaudara. Ayahnya adalah seorang ahli tafsir, Professor Abdurrahman Shihab, yang merupakan putera Habib Ali ibn Abdurrahman Shihab seorang juru dakwah dan tokoh pendidikan kelahiran Hadramaut, Yaman yang kemudian hijrah ke Batavia-kini Jakarta. Sedangkan Ibunya, Asma Aburisy Assegaf merupakan cucu dari Puattulada, adik kandung dari Sultan Rappang. Dari ayahnya, mengalir darah Arab dalam diri Quraish, sedangkan dari ibunya mengalir darah Bugis. Sejak kecil, Quraish memperoleh pendidikan disiplin dan

penuh dengan keteladanan dari sang ayah. Sedangkan dari sang Ibu, ia memperoleh pendidikan yang disiplin, hidup bersih, mandiri, dan tegas.¹

Sejak kecil ayah dan ibu Quraish senantiasa mendidik Quraish dan ke 12 saudaranya dalam kesederhanaan. Salah satu pesan yang senantiasa diingat Quraish dari ibunya yakni “Kenyang atau lapar, makanlah pada waktu makan,” sebab jika waktu makan berlalu, meja makan akan segera dibersihkan, tak ada ampun bagi yang suka menunda-nunda. Ayah dan ibunya tak bosan-bosan menjelaskan, “nasi dan makanan akan mendoakan kita ke surge jika dihabiskan. Tapi jika tersisa, akan menangis dan mendoakan kita ke neraka. Bahkan ayahnya akan dengan wajah sedih menghitung butir-butir nasi yang tersisa.”²

Dari ayahnya, Quraish diajarkan untuk menyatu dengan Indonesia meskipun ia merupakan keturunan Arab. Karena itu, secara umum keluarga Shihab atau Shahab tidak menggunakan peci putih khas orang Arab, melainkan peci hitam khas orang Indonesia. Mengenakan celana, bukan jubah, bahkan menggunakan dasi dan jas jika menghadiri pesta. Dari ayahnya juga Quraish diajari menjadi seorang yang rendah hati. Abdurrahman Shihab enggan menggunakan gelar kebangsawanan Arab seperti Sayyid, ataupun gelar kehormatan seperti “haji atau kyai”, dan bahkan gelar akademis. Padahal secara akademis Abdurrahman Shihab meraih penghargaan tertinggi sebagai guru besar alias professor, yang pada masanya masih sangat langka. “*Biarlah orang*

¹ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 12

² *Ibid.*, 20

mengenalinya kita dari akhlak dan karya kita,” demikian ungkapan ayahnya yang seringkali Quraish dengar.³

Dari ayahnya pula, Quraish memperoleh motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir. Hal itu mulai ditanamkan ayahnya sejak Quraish dan ke 12 saudaranya masih kecil dengan sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah maghrib sambil membaca Al Qur'an dan dilanjutkan dengan membaca ratib al- Haddad serta dilanjutkan sang ayah dengan menyampaikan berbagai macam nasehat dengan diselipkan ayat-ayat Al Qur'an didalamnya.

Setelah lulus dari SD Lompobattang pada usia 11 tahun, Quraish melanjutkan pendidikannya ke SMP Muhammadiyah Makassar. Alasannya sederhana, karena pada saat itu, SMP Muhammadiyah relatif lebih baik dibanding sekolah lain yang sederajat di Makassar. Namun, Quraish hanya setahun mengenyam pendidikan di SMP Muhammadiyah Makassar. Ia terpikat pada kemahiran kakaknya, Ali Shihab yang piawai berbahasa Arab setelah mengenyam pendidikan di *Dar al-Hadits al-Faqihiyah Malang*, Jawa Timur. Quraish kemudian meminta izin kepada ayah dan ibunya untuk mengikuti jejak kakaknya untuk mondok di *Dar al-Hadits al-Faqihiyah Malang*, Jawa Timur sambil melanjutkan pendidikan di SMP Muhammadiyah Malang. Ia merupakan satu-satunya santri yang belajar di dua lembaga pendidikan sekaligus.⁴

³ *Ibid.*,7

⁴ *Ibid.*, 43

Di pesantren *Al Faqihiyah*, Quraish memulai kegiatannya se usai shalat shubuh dengan belajar langsung dibawah bimbingan Habib Abdul Qadir Bilfaqih dengan sistem sorogan yakni membaca kitab secara individual dihadapan guru. Belajar langsung kepada sang habib, menjadikan kecintaan Quraish terhadap gurunya senantiasa bertambah. Karena ada keyakinan memperoleh berkah bila berdekatan dengan Habib. Quraish menjadi seorang santri yang tekun belajar. Namun, bukan karena banyaknya meteri yang ia dapatkan yang menyebabkan ia tekun belajar, melainkan sosok kharismatik, rendah hati dan keikhlasan Habib Abdul Qadir Bilfaqihlah yang menjadi sebab Quraish giat belajar.

Lulus dari *Dar al-Hadits al-Faqihiyah*, Quraish dikirim ke Mesir oleh pemerintah provinsi Sulawesi bersama 14 pemuda lainnya yang salah satu diantaranya adalah adik kandungnya, Alwi Shihab. Di Al Azhar, Quraish harus menelan kenyataan pahit bahwa ia gagal masuk Jurusan Tafsir di Fakultas *Ushuluddin* karena nilai bahasa Arabnya tidak memenuhi standar minimal. Keputusan mengulang akhirnya diambil oleh Quraish. Namun hal itu bukanlah pilihan yang buruk bagi Quraish, karena selanjutnya ia berhasil menjadi sarjana Tafsir dan hadits dengan predikat *jayyid jiddan* pada tahun 1967. Dua tahun berikutnya, tahun 1969 Quraish berhasil meraih gelar *Master of Art (M.A.)* pada jurusan yang sama.⁵

Dengan segenap keberhasilan yang telah dicapai Quraish di Mesir, sang ayah menginginkan ia untuk turut andil dalam mengembangkan pendidikan di Makassar, dengan menjabat sebagai wakil rektor di IAIN Alauddin Makassar.

⁵ *Ibid.*, 59-72

Kemudian pada tahun 1975 Quraish menikah dengan seorang gadis Solo, Fatmawaty Assegaf putri ke delapan dari 15 bersaudara dari pasangan Ali Abu Bakar Assegaf dan Khadijah. Setelah berkeluarga dan dikaruniai dua orang putri; Najeela Shihab dan Najwa Shihab, Quraish kembali ke Mesir guna mengejar cita-citanya menjadi seorang doktor dengan memboyong serta istri dan kedua anaknya. Berkat tekad yang kuat serta dorongan dari istri dan anak-anaknya, Quraish dapat meraih gelar doktor dalam jangka waktu dua tahun dengan mudah dengan penghargaan *Mumtaz ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula* (*summa cum laude* dengan prestasi istimewa).⁶

Tahun 1984 merupakan babak baru bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan karirnya. Untuk itu, ia pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Ditempat barunya, Quraish aktif mengajar bidang *Tafsir* dan *Ulum al-Qur'an* di Program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998. Disamping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, Quraish juga dipercaya memegang kepemimpinan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Selanjutnya Quraish dipercaya sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan pada awal 1998, hingga kemudian ia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Republik Arab Mesir merangkap negara Djibouti berkedudukan di Kairo.

Kehadiran Quraish Shihab di Jakarta mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Terbukti dengan berbagai aktivitas yang dijalankannya ditengah-tengah masyarakat. Disamping aktif dibidang akademik, ia juga dipercaya untuk

⁶ *Ibid.*, 73-75

menduduki sejumlah jabatan diantaranya Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat pada tahun 1984, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), anggota redaksi beberapa jurnal ilmiah, antara lain: *Studia Islamika*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*.

Disamping kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan, Quraish juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berbekal latar belakang keilmuan yang kokoh dan luas, dan didukung kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang lugas namun tetap sederhana, Quraish mampu menjadi penceramah sekaligus penulis yang dapat diterima oleh semua kalangan. Dengan berbagai kesibukan yang dijalani Quraish, ia tetap aktif menulis dan menghasilkan sejumlah karya yang membahas tentang berbagai hal dalam kehidupan antara lain:

1. *Tafsir Al Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984).
2. *Pandangan Islam tentang Perkawinan Usia Muda* (MUI dan UNESCO, 1990).
3. *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994).
4. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994).
5. *Studi Krisis Tafsir Al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).
6. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesa, dan Keserasian Al Qur'an* (15 Jilid, Jakarta: Lentera Hati, 2003).

7. Jilbab Pakian Wanita Muslimah: dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
8. M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
9. Membumikan Al Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, 2011).
10. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam Sorotan Al Qur'an dan Hadis Shahih (Jakarta: Lentera Hati, 2011).⁷

B. Makna Sifat Wajib Rasul Dalam Buku Membumikan Al-Qur'an Karya M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kepribadian Pendidik Dalam Islam

Menurut Quraish Shihab, orang-orang yang dapat memadukan seluruh potensi yang dianugerahkan oleh Tuhan dalam dirinya secara optimal hanyalah orang-orang pilihan saja, yang dalam agama disebut dengan nabi/rasul, bahkan dalam keterpaduan itu, mereka juga menempati tingkatan-tingkatan tertentu. Sedangkan Quraish menggunakan sifat-sifat Nabi sebagai titik tolak keterpaduan seluruh potensi tersebut.⁸ Telah menjadi ketentuan bahwa meniru dan mengikuti jejak rasul merupakan perbuatan yang mulia yang dapat mengantarkan manusia menuju kecintaan pada Allah.

⁷ Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan dalam Al Qur'an* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 75-78

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an Jilid 2* (Tangerang: Lentera Hati, 2011), 200

1. *Ṣiddīq*

Ṣiddīq adalah hadirnya suatu kekuatan yang dapat melepaskan diri dari sikap dusta atau tidak jujur terhadap Tuhannya, diri sendiri, maupun orang lain.⁹ Kata *ṣiddīq* pada mulanya menggambarkan kekuatan, karena itu kebenaran adalah kekuatan, sebab ia memiliki kekuatan dan hanya yang kuat jiwanya yang dapat mengucapkannya. Sebaliknya kebohongan tidak memiliki kekuatan pada dirinya dan yang mengucapkannya pun lemah. Yang dituntut dalam sifat *ash-ṣiddīq* bukan sekedar kesungguhan dan kesempurnaan dalam tugas atau pekerjaan yang dilakukan, termasuk disini adalah disiplin yang kuat, tetapi juga dalam berbagai aspek atau cara yang ditempuh.¹⁰ Dengan demikian, sifat ini mengharuskan adanya kekuatan sekaligus kesungguhan, dan karena itu pula, ia mencakup berbagai aspek dan ketika itu ia berarti kesempurnaan dalam bidangnya:

a. Penyelesaian tugas secara tuntas

Dalam menyelesaikan tugas, diperlukan ketelitian dan pemikiran yang efektif untuk dapat menyelesaikan tugas secara tuntas. Ketelitian diperlukan untuk mengukur sejauh mana kita dapat menyelesaikan suatu tugas dengan meminimalisir kekurangan hasil pekerjaan kita. Semakin teliti seseorang, maka hasil akhir yang dicapai akan semakin memuaskan dengan semakin sedikitnya kekurangan yang didapati.

Sedangkan pemikiran yang efektif dapat meringankan pekerjaan kita dengan cara memutuskan suatu tindakan penyelesaian yang berdampak pada

⁹ Rachmat Ramadhana al-Banjari, *Prophetic Leadership* (Jogjakarta: DIVA Press, 2008), 154.

¹⁰ Shihab, *Membumikan.*, 201

tuntasnya beberapa permasalahan sekaligus. Dengan pemikiran yang efektif, seseorang akan mampu bekerja secara cerdas sekaligus terarah.

Jika ketelitian dan kemampuan berfikir secara efektif telah dimiliki oleh seseorang maka ia akan bekerja secara terarah dan menyelesaikan pekerjaannya secara tuntas.

b. Disiplin

Disiplin memiliki akar kata *disciple* yang berarti mengajar atau melatih. Disiplin merupakan bagian dari proses berkelanjutan pengajaran atau pendidikan. Dalam pandangan peradaban Mesir kuno, kejahatan merupakan akibat dari kekacauan dan hilangnya disiplin.¹¹ Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelanggaran dalam kedisiplinan merupakan titik awal dari kejahatan atau ke-tidak seimbangan dalam proses pendidikan seseorang. Pendidik yang berhasil yakni pendidik yang berhasil mendisiplinkan diri sendiri dan mendidik muridnya untuk disiplin pula. Karena dari seluruh murid yang belajar hanya sedikit yang belajar menggunakan pendengaran, sisanya belajar melalui perilaku yang dicontohkan oleh pendidik atau guru.

c. Sungguh-sungguh

Kesungguhan merupakan perpaduan antara tekad yang kuat serta tindakan yang nyata. Jika hanya tekad yang kuat tanpa tindakan nyata atau tindakan tanpa disertai tekad, maka usaha yang dilakukan akan segera menemui titik jenuh. Upaya menumbuhkan kesungguhan yakni dengan

¹¹ M. Quraish Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 8

memaknai apa tujuan kita melakukan hal yang kita usahakan, kemana arah gerak dari perjuangan pencapaian kita, dan bagaimana kita menjalani segala proses pencapaian tujuan tersebut. Dengan begitu seseorang akan senantiasa berusaha sekuat tenaga untuk memaknai serangkaian proses yang dijalani serta memaksimalkan usaha pencapaian demi meraih tujuan utama dari perjuangan tersebut.

2. Amanah

Kata *amanah* seakar dengan kata iman dan aman. *Amanah* adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya. *Amanah* adalah lawan dari *khianat*. Ia tidak akan diberikan kecuali kepada orang yang dinilai dapat memelihara dengan baik apa yang telah diberikan. Sehingga si pemberi merasa aman berada pada yang disertai *amanah*.¹²

Sebelum menerima *amanah*, seseorang harus menyadari bahwa ada unsur pokok yang harus mereka penuhi yaitu kompetensi, komitmen, kerja keras dan konsistensi:

a. Kompetensi

Kompetensi merupakan suatu kemampuan untuk melakukan dan menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai dengan bidang yang dikuasainya. Dalam hal ini, kompetensi seringkali dikaitkan dengan bakat seseorang dalam suatu bidang tertentu.

¹² Shihab, *Membumikan*, 202

Seseorang yang dinilai berkompeten dalam suatu bidang tertentu biasanya ditandai dengan adanya suatu pencapaian atau hasil pekerjaan yang bagi kebanyakan orang dinilai memuaskan. Kompetensi seseorang dalam suatu bidang biasanya akan diasah semaksimal mungkin untuk pencapaian aktualisasi diri dalam diri seseorang.

b. Komitmen

Komitmen merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan untuk dapat melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan disertai dengan loyalitas berdasarkan kesamaan nilai atau visi dan misi organisasi.¹³ Untuk menanamkan komitmen dalam hati, seseorang perlu mengawali dengan adanya niat dan keyakinan. Dengan adanya niat dan keyakinan yang kuat, maka seseorang akan melakukan pekerjaannya dengan totalitas maksimal dan penuh dengan keyakinan. Sedangkan segala pekerjaan yang dilakukan dengan penuh keyakinan akan menimbulkan semangat dengan berorientasi pada pencapaian maksimal yang secara otomatis akan berdampak pada optimisme dalam setiap melakukan tahapan-tahapan dalam pekerjaan tersebut.¹⁴

c. Kerja Keras

Dalam menjalani kehidupannya di dunia, manusia memerlukan kerja keras serta kesungguhan. Baik secara fisik maupun mental.¹⁵ Kerja

¹³ M. Quraish Shihab, *Berbisnis dengan Allah: Bisnis Sukses Dunia Akhirat* (Tangerang: Lentera Hati, 2008), 92

¹⁴ *Ibid.*, 93

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma* (Tangerang: Lentera Hati, 2008), 107

keras dalam hal ini dimaknai sebagai perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam setiap usaha yang dilakukan. Dalam perspektif Gardner, kerja keras haruslah disertai dengan usaha yang baik dan istimewa. Usaha baik yang dimaksud disini adalah usaha maksimal dengan mengerahkan segenap kemampuan dan pikiran, bukan hanya sekedar mengejar suatu tujuan finansial semata. Sedangkan yang dimaksud dengan usaha istimewa yakni suatu usaha yang dilakukan melebihi kualitas pekerjaan pada umumnya. Usaha istimewa ini hanya dapat diperoleh dengan adanya kecintaan terhadap sesuatu yang dikerjakan itu sendiri.

d. Konsistensi

Dalam mengemban *amanah*, diperlukan konsistensi dalam mempertahankan ataupun menjaga hal yang telah diamanatkan. Konsistensi hanya akan diperoleh dari kematangan akal dalam hal kebenaran.¹⁶ Dalam melakukan suatu tugas pun demikian, bukan hanya soal seberapa lama seseorang dipercaya mengemban *amanah* yang sama, melainkan juga tentang bagaimana cara menjadikan setiap upaya dan langkah dipikirkan, diperbaiki serta tetap konsisten pada arah dan tujuan yang ingin dicapai.

Jangan sekali-kali menerima *amanah* bila merasa tidak memiliki kompetensi, jika *amanah* telah diterima, maka haruslah memiliki komitmen yang tinggi dan mengedepankan kerja keras. Dan kesemuanya

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Dia dimana-mana: Tangan Tuhan dibalik Setiap Fenomena* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 135

bukan hanya harus dilakukan pada awal penerimaan *amanah*, melainkan harus berkelanjutan hingga kahir dan konsisten.

Dalam memanfaatkan benda tak bernyawa sekalipun, seseorang dituntut *amanah* yakni menggunakan sesuatu sesuai dengan fungsinya. Misalnya dalam penggunaan fasilitas kantor tidak selayaknya digunakan untuk memfasilitasi kebutuhan pribadi. Sebagai contoh kecil, kertas dan bolpoin milik perusahaan tidak selayaknya digunakan untuk menulis catatan belanja harian pribadi, dan kepentingan-kepentingan pribadi lainnya. Apabila hal tersebut dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa orang yang melakukannya tidak memiliki sifat *amanah*.¹⁷

Amanah juga dapat diartikan dengan kejujuran, yakni kejujuran terhadap Allah, terhadap sesama makhluk, dan terhadap diri sendiri. Tidaklah dikatakan jujur seseorang yang menggambarkan kepada ibnatang bahwa dirinya memberikan makanan, tetapi ketika binatang tersebut mendekat, ia tidak memberikan makanan pada ibnatang tersebut.¹⁸

3. *Tabligh*

Tabligh adalah penyampaian apa yang harus disampaikan. Visi dan misi suatu perusahaan haruslah diketahui dan dihayati oleh semua yang terlibat dalam perusahaan itu, dari pejabat yang tertinggi sampai karyawan yang terendah. Karena hanya dengan demikian, akan terlahir kesatuan dan peraturan serta keutuhan. *Tabligh* juga diartikan sebagai keterbukaan. Keterbukaan

¹⁷ Shihab, *Membumikan.*, 203

¹⁸ *Ibid.*,

yang dimaksudkan bukanlah keharusan menyampaikan sesuatu yang seharusnya dirahasiakan. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengamalan sifat *tabligh* yaitu:

a. Waktu penyampaian

Dalam pengamalan sifat *tabligh* hendaknya juga memperhatikan tepat atau tidaknya waktu penyampaian, karena ketika suatu nasehat tidak disampaikan pada waktu yang tepat di khawatirkan justru akan menimbulkan kesalahfahaman bagi penerima nasehat.

Dalam hal memilih waktu penyampaian yang tepat, orang bijak berkata “sampaikanlah teguran dan yakinlah selama ia disampaikan secara baik pada waktu dan tempat yang tepat, maka cinta akan tetap terpelihara.” Dari sini dapat dipahami bahwa teguran yang halus justru dapat memelihara dan memupuk cinta.¹⁹

b. Tempat penyampaian

Selain memperhatikan waktu pengamalan sifat *tabligh* juga penting untuk memperhatikan tempat penyampaian nasehat. Seorang yang ingin menyampaikan nasehat hendaknya terlebih dahulu mempelajari tentang seluk beluk tentang tempat atau lingkungan objeknya. Dengan mengetahui lingkungan objek, maka nasehat yang ingin disampaikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi masyarakat dalam lingkungan tersebut.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Jawabannya adalah Cinta* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 202

c. Sasaran penyampaian

Dalam kaidah hermenutika, setiap manusia pada masing-masing periode memiliki cara pandang yang berbeda dengan periode yang lain. Perbedaan adat kebiasaan dalam suatu lingkungan juga mempengaruhi perbedaan fatwa atau ketetapan hukum.²⁰ Oleh karena itu, sangatlah penting memperhatikan kepada siapa suatu kata atau kalimat disampaikan dalam rangka memberikan pemahaman kepada sasaran penyampaian.²¹

Dalam hal memilih sasaran penyampaian yang tepat, Rasulullah mencontohkan pada saat Rasul ingin menasehati sahabat Umar ibn Khattab pada saat berdesak-desakan untuk mencium hajar aswad, Rasulullah terlebih dahulu menyanjung sahabat Umar ibn Khattab dengan berkata “Wahai Umar lelaki yang perkasa, mencium hajar aswad memanglah suatu hal yang amat dianjurkan oleh Allah. Akan tetapi, jika hal itu justru menjadikan berdesakan serta melukai muslimin yang lain maka hal tersebut tidaklah dibenarkan.”

Pengamalan *tabligh* yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah itulah yang selanjutnya akan melahirkan rasa kepemilikan bersama, serta rasa saling menyayangi sesama ummat muslim untuk senantiasa mengingatkan dalam hal kesabaran serta amal-amal shaleh lainnya.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Tangerang: Lentera Hati, 2018),

²¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 341-342

4. *Faṭāna*

Faṭāna yakni kecerdasan khususnya yang berkaitan dengan fungsi/peranan yang diemban. Dalam konteks ini perlu digaris bawahi bahwa kecerdasan intelektual tidak harus diartikan dengan pengetahuan yang berkaitan dengan segala sesuatu. Seseorang dinilai telah memiliki kecerdasan intelektual apabila ia mengetahui secara baik apa yang berkaitan dengan tugas dan fungsinya. Oleh karena itu, sebaiknya seseorang mengetahui apa yang dapat menambah kemampuan diri sendiri berkaitan dengan tugas yang dilaksanakan. Adapun kecerdasan dalam diri seseorang dibagi menjadi tiga, yakni:

a. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual atau biasa disebut intelegensi merupakan kecerdasan individu dengan melibatkan kemampuan berpikir secara abstrak, memecahkan masalah dengan menggunakan simbol-simbol verbal, dan kemampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalaman hidup sehari-hari. Seseorang telah dapat dinilai memiliki kecerdasan intelektual jika dia mengetahui secara baik apa yang berkaitan dengan tugas atau fungsi.²²

Kecerdasan intelektual dalam diri setiap individu berbeda-beda. Untuk mengukur perbedaan-perbedaan kemampuan individu tersebut, para psikolog telah mengembangkan sejumlah tes intelektual atau tes intelegensi yang dewasa ini tes-tes tersebut digunakan secara luas pada

²² Shihab, Membumikan, 205

serangkaian proses masuknya peserta didik pada lembaga-lembaga pendidikan untuk menempatkan peserta didik baru pada kelas-kelas tertentu sesuai dengan kadar intelegensinya. Selain itu, tes intelegensi tersebut juga digunakan pada proses seleksi bagi calon pegawai negeri sipil untuk menempatkan pada jabatan-jabatan tertentu.

b. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan temuan ilmiah yang digagas pertama kali oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dari *Harvard University* dan *Oxford University*. Dalam bukunya yang berjudul *Spiritual Intelligence- The Ultimate Intelligence* dijelaskan bahwasannya yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, atau dalam kata lain kecerdasan atau kemampuan untuk menempatkan perilaku dan hidup individu dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, dan kemampuan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup yang telah ditakdirkan lebih bermakna daripada jalan hidup yang lain.

Setiap individu terlahir dengan dasar-dasar kecerdasan spiritualnya masing-masing. Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, pendidikan mengambil peran yang sangat besar. Oleh karena itu, untuk mencetak generasi yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik diperlukan metode pendidikan yang tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional saja. Dalam hal

ini, pendidikan agama sangatlah diperlukan guna menunjang perkembangan kecerdasan spiritual dalam diri individu.

Dalam pandangan psikologi islam, kecerdasan spiritual mampu melahirkan iman yang kukuh serta kepekaan yang mendalam dalam diri individu.²³ Fungsinya yakni mencakup hal-hal yang bersifat supranatural dan religius. Kecerdasan spiritual-lah yang menegaskan wujud Tuhan, melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, serta memperhalus budi pekerti.

Dimensi spiritual mengantar manusia mempercayai hal gaib secara cerdas. Dan hal ini merupakan tahapan yang harus dilalui untuk meningkatkan diri menjadi manusia yang menyadari bahwa segala yang wujud tidak hanya sebatas yang dapat diindra. Kecerdasan inilah yang mengantar manusia menuju serta memuja suatu realitas yang Maha Sempurna, tanpa cacat, tanpa batas, dan tanpa akhir, yakni Allah yang Maha Agung.²⁴

c. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau disebut dengan *emotional intelligence*, merupakan istilah yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman yang menyatakan bahwa manusia memiliki dua potensi pikiran yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain, memotivasi diri sendiri, serta

²³ Shihab, *Dia*, 136

²⁴ Shihab, *Membumikan*, 206

kemampuan mengelola emosi diri sendiri dan dalam mengelola hubungan dengan orang lain.

Jika seseorang mampu mengenali emosi dirinya dengan baik, maka ia akan memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri sendiri dan kepercayaan diri yang kuat. Disamping itu, dengan mengenali emosi diri, seseorang juga akan mampu mengelola diri sendiri dan mampu menangani perilaku negatif yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Adapun yang dimaksud dalam mengelola emosi yakni merujuk pada kemampuan mengendalikan emosi yang sedang dirasakan kearah emosi yang positif sekalipun berawal dari emosi yang negatif. Seseorang yang mampu mengendalikan emosinya, akan senantiasa mengarahkan segala pekerjaannya menuju hasil kerja yang lebih baik.

Dengan kecerdasan emosional pula seseorang akan mampu memotivasi diri sendiri. Dengan kemampuan ini, seseorang akan dapat bertahan sekalipun dalam kondisi yang sangat tertekan. Dengan kemampuan memotivasi diri sendiri ini, juga menjadikan seseorang lebih bersikap mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

Mengenali emosi yang dirasakan oleh orang lain juga merupakan bagian dari kecerdasan emosi individu. Dengan kemampuan ini, seseorang akan lebih mudah memahami apa yang dirasakan oleh orang lain sekalipun diungkapkan dalam bentuk pesan non verbal seperti melalui nada suara, ekspresi wajah, gerak gerik, dan sebagainya.

Selain itu, kemampuan membina hubungan baik juga merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Dengan kemampuan ini, seseorang akan mampu mengenali dan mengendalikan emosi dengan baik ketika berhadapan dengan orang lain, cermat membaca situasi, dan mampu berinteraksi dengan lancar, serta memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.

Dalam pandangan psikologi Islam, kecerdasan emosional manusia mampu mengendalikan nafsu, bukan membunuh ataupun meniadakannya. Dalam mengelola kemarahan misalnya, seseorang diperintahkan untuk mengendalikan dan menahan amarah. Pada saat menahan amarah, kita diperintahkan untuk berfikir apakah amarah yang akan kita luapkan wajar atau tidak, tepat sasaran atau belum, serta apakah waktu dan tempat kita melampiaskan amarah tersebut sudah tepat?. Bahkan masih harus dipikirkan kembali seberapa kadar amarah yang tepat untuk kita luapkan. Hal-hal tersebut merupakan contoh kecerdasan emosional yang merupakan pengendalian diri. Emosi dan nafsu yang terkendali akan mendorong terlaksananya tugas kekhalfahan manusia secara optimal dan mengarah pada pembangunan dunia sesuai dengan kehendak dan tuntunan Ilahi.²⁵

Kecerdasan emosional menjadikan jiwa manusia seimbang, dan keseimbangan itu yang selanjutnya menjadikan manusia dapat berpikir secara logis, objektif, bahkan memiliki kesehatan dan keseimbangan

²⁵ Shihab, *Membumikan*, 207

tubuh. Seseorang yang kecerdasan spiritual dan emosionalnya berfungsi dengan baik, maka akan selamat pula anggota badannya dari segala bentuk kejahatan serta selamat pula hatinya dari segala maksud buruk.



BAB IV

RELEVANSI MAKNA SIFAT WAJIB RASUL MENURUT M. QURAISH SHIHAB DENGAN PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN PENDIDIK DALAM ISLAM

Sebagaimana yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya serta berpijak pada berbagai literatur, menurut penulis, seorang pendidik haruslah memiliki sikap sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, yakni: *ṣiddīq*, *Amanah*, *Tabligh*, dan *Faṭāna*. Selanjutnya penulis akan menguraikan sifat-sifat wajib rasul tersebut beserta relevansinya dengan pengembangan kepribadian pendidik dalam islam.

A. Relevansi Makna Sifat Wajib Rasul Menurut M. Quraish Shihab terhadap Kepribadian Pendidik dalam Islam

1. *Ṣiddīq*

Secara bahasa, *ṣiddīq* bermakna jujur. Akan tetapi tentu saja istilah tersebut tidak dapat dimaknai secara sederhana. Perwujudan sifat jujur sendiri merupakan hasil dari proses panjang suatu mental serta keinginan yang kuat untuk melakukan suatu tindakan kebenaran.

Sedangkan menurut analisis peneliti, pemaknaan sifat *ṣiddīq* sendiri merupakan suatu kesadaran untuk senantiasa berbuat sesuai dengan petunjuk kebenaran baik itu untuk dirinya sendiri, orang lain maupun kepada Allah.

Berdasarkan keterangan diatas, hal-hal yang juga harus diperhatikan oleh seorang guru dalam menerapkan sifat *ṣiddīq* menurut M. Quraish Shihab yakni:

- a. Penyelesaian tugas secara tuntas
- b. Disiplin
- c. Sungguh-sungguh

Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik, tentu akan menjumpai berbagai permasalahan. Tapi tidak selayaknya bagi seorang pendidik berlarut-larut pada masalah yang sedang dihadapi. Fokus pada solusi dari masalah tersebut dan segera menuntaskan permasalahan yang dihadapi serta segera menuntaskan tugas-tugas yang harus segera diselesaikan. Sedangkan sikap disiplin merupakan tindakan dengan mengerjakan dan menempatkan segala sesuatu tepat pada waktunya. Adapun sikap sungguh-sungguh merupakan pengejawantahan dari adanya tekad yang kuat dan tindakan nyata.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwasannya dalam penerapan sifat *ṣiddīq*, guru atau pendidik juga harus senantiasa memperhatikan tiga hal yakni penyelesaian tugas secara tuntas, disiplin, serta bersungguh-sungguh.

2. Amanah

Amanah merupakan segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia. Baik menyangkut dirinya sendiri, orang lain, maupun hak Allah SWT. Keterangan lain menyebutkan sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang

dinilai mampu mengembannya. Sedangkan *Amanah* disini dimaknai dengan suatu sikap yang dapat disamakan dengan dapat dipercaya. Namun tentu saja, kategori dapat dipercaya disini sebelumnya haruslah melalui beberapa tahapan untuk mencapai sifat dapat dipercaya atau *Amanah*.

Menurut analisis peneliti, sikap *Amanah* sendiri merupakan pengamalan dari sikap jujur secara konsisten. Yang perlu digarisbawahi dalam sikap ini yaitu adanya kesinambungan atau sikap konsisten terhadap segala yang dianggap benar sehingga sampai pada tahapan dapat dipercaya. Orang yang sekali waktu berlaku jujur namun dilain waktu ia berlaku tidak jujur maka tidak akan bisa dianggap *Amanah*, karena ia belum sampai pada tahapan dapat dipercaya. Sebagai seorang pendidik sikap konsisten ini sangat diperlukan terlebih lagi mengingat posisi guru sebagai teladan bagi anak didiknya, yang mana setiap kebiasaan-kebiasaan seorang pendidik akan senantiasa dilihat dan ditiru oleh anak didiknya.

Berdasarkan yang telah disebutkan, hal-hal yang harus diperhatikan pendidik dalam pengamalan sifat *Amanah* menurut M. Quraish Shihab yaitu:

- a. Kompetensi
- b. Komitmen
- c. Kerja keras
- d. Konsistensi

Kompetensi merupakan suatu kemampuan dasar atau bisa dikatakan bakat seseorang dalam suatu bidang. Seseorang bisa dikatakan *Amanah* apabila ia mampu mengemban *Amanah* apabila ia berkompeten untuk menuntaskan

tanggungjawab yang dibebankan kepadanya. Sedangkan komitmen merupakan janji untuk melakukan atau menyelesaikan sesuatu yang dijadikan suatu tujuan. Adapun kerja keras merupakan suatu bentuk usaha maksimal guna mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan konsistensi merupakan suatu pengulangan aktivitas secara berkesinambungan. Sikap konsisten ini biasanya hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang sabar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan sifat *Amanah*, disyaratkan dalam diri seorang pendidik terdapat kompetensi, komitmen, kerja keras, dan konsistensi dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik.

3. *Tabligh*

Tabligh berarti menyampaikan segala hal yang seharusnya disampaikan. Istilah *tabligh* seringkali disandingkan dengan istilah ‘amar ma’ruf nahi munkar (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran). Penggambaran sifat *tabligh* ini bukan berarti menyampaikan segala hal termasuk yang seharusnya dirahasiakan. Akan tetapi yang dimaksud disini yakni penyampaian yang juga disesuaikan dengan kadar yang tepat serta memperhatikan berbagai hal yang berkaitan dengan objeknya.

Menurut analisis peneliti, pengamalan sifat *tabligh* bagi seorang pendidik yakni dengan menyampaikan segala hal yang seharusnya disampaikan kepada anak didiknya. Tentu saja penerapan tersebut juga tetap dengan memperhatikan tempat, waktu, dan sasaran atau kondisi objek saat pelajaran disampaikan. Misalnya ketika seorang pendidik ingin menasehati anak

didiknya yang sedang berkelahi dengan temannya, tidak seharusnya seorang pendidik menasehati ditempat atau didepan seluruh anak-anak didiknya. Akan lebih tepat apabila pendidik menghentikan perkelahian terlebih dahulu dan memanggil secara pribadi kedua anak yang berkelahi tersebut dan menasehati ditempat yang lebih tertutup, tidak didepan teman-temannya. Dengan terlebih dahulu memperhatikan kondisi psikis anak didiknya, maka nasehat yang akan disampaikan akan lebih mengena, selain itu anak didik tidak akan merasa telah dipermalukan didepan teman-temannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, hal-hal yang juga harus diperhatikan oleh pendidik dalam penerapan sifat *tabligh* menurut M. Quraish Shihab juga diharuskan untuk memperhatikan:

- a. Waktu penyampaian
- b. Tempat penyampaian
- c. Sasaran penyampaian

Dalam memperhatikan waktu dan tempat penyampaian, pendidik diharapkan dapat memperkirakan atau membaca situasi dengan tepat, apakah nasehat atau pelajaran yang akan disampaikan pada waktu dan kondisi yang sedang dihadapi sudah tepat atau belum. Sedangkan dalam memperhatikan sasaran penyampaian, hendaknya pendidik terlebih dahulu mempersiapkan kondisi psikis peserta didik agar nasehat atau pelajaran yang akan disampaikan dapat mengena serta menimbulkan dampak sesuai yang diinginkan oleh pendidik.

4. *Faṭāna*

Faṭāna berarti cerdas. Pemaknaan cerdas disini tentu saja bukan hanya sebatas cerdas intelektual saja. Akan tetapi juga kecerdasan untuk menilai serta memahami segala sesuatu berkaitan dengan tugas serta fungsinya.

Menurut analisis peneliti, sifat *faṭāna* atau yang diartikan dengan cerdas merupakan sikap yang harus dimiliki seorang pendidik. Karena tugas pendidik adalah membimbing serta mengarahkan perkembangan anak didiknya. Namun yang perlu digaris bawahi, kecerdasan yang dimaksud disini bukan hanya sekedar kecerdasan yang diukur dari kemampuan menguraikan konsep belaka. Pengamalan *faṭāna* bagi seorang pendidik berkisar juga pada kemampuan pendidik untuk mengelola suasana hati dalam proses belajar mengajar. Bagaimana cara seorang pendidik menghadapi berbagai karakter anak didiknya yang beraneka ragam, juga berkisar tentang kemampuan pendidik dalam mengelola hubungannya dengan Allah. Bagaimana pendidik menata dan memperbaiki niat sebelum memasuki kelas, memaknai setiap kesulitan sebagai proses pembelajaran dari Allah, sampai pada tahapan bagaimana dalam keadaan khusyuknya seorang pendidik senantiasa mendo'akan kebaikan untuk para anak didiknya.

Berdasarkan keterangan diatas, hal-hal yang juga harus diperhatikan oleh pendidik dalam menerapkan sifat *faṭāna* menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya Membumikan Al-Qur'an Jilid 2 yaitu:

- a. Kecerdasan intelektual
- b. Kecerdasan spiritual

c. Kecerdasan emosional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan sifat fathanah, seorang pendidik juga harus memiliki tiga macam kecerdasan, yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional.

B. Relevansi Makna Sifat Wajib Rasul terhadap Pengembangan Kepribadian Pendidik dalam Islam

Allah SWT telah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 159 tentang kepribadian Rasulullah sebagai pendidik yang baik

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya". (Ali Imran: 159)

Berdasarkan ayat diatas, telah dijelaskan bahwasannya Rasul memiliki kepribadian yang sesuai dengan pengembangan kepribadian pendidik dalam Islam yaitu lemah lembut, senantiasa mendoakan murid-muridnya, dan senantiasa

bertawaakkal pada Allah. Sedangkan Imam al-Ghazali merumuskan konsep kepribadian pendidik menjadi 16 bagian, yakni:

1. Menerima segala problematika peserta didik dengan hati dan sikap terbuka yang tabah
2. Bersikap penyantun dan penyayang
3. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya
4. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama
5. Bersikap rendah hati ketika menyatu dengan masyarakat
6. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia
7. Bersikap lemah lembut dalam menghadapi peserta didik
8. Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi peserta didik
9. Memperbaiki sikap peserta didiknya, dan bersikap lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya
10. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik terutama pada peserta didik yang belum faham
11. Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didiknya
12. Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan
13. Mencegah dan mengontrol peserta didik yang mempelajari ilmu yang membahayakan
14. Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik hingga mencapai tingkat taqarrub (kedekatan) dengan Allah SWT
15. Mencegah peserta didik mempelajari ilmu fardhu kifayah sebelum mempelajari ilmu fardhu 'ain

16. Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan kepada peserta didik dalam tingkah laku.¹

Sebagaimana termaktub dalam point-point standar pengembangan kepribadian pendidik diatas, berikut peneliti jabarkan dalam beberapa point beserta analisis relevansinya dengan pemikiran M. Quraish Shihab.

1. Menerima segala problematika peserta didik dengan hati dan sikap terbuka yang tabah

Kepribadian ini akan tampak ketika pendidik menghadapi berbagaimacam latar belakang dan kondisi peserta didik lengkap dengan segenap problematika yang menyertainya. Sebagai pendidik, tentu saja tidak akan dapat memilih tipe peserta didik sesuai dengan keinginan pendidi. Akan tetapi justru hal itulah yang menjadikan semakin memahami keadaan peserta didik. Seorang pendidik tidak hanya akan mengajar anak didiknya didalam kelas saja. Betapa banyaknya problematika peserta didik yang tidak hanya berkisar tentang intelektual belaka, melainkan justru tentang masalah moral serta sosial. Tidak bisa tidak seorang pendidik juga harus mempedulikan bagaimana kemampuan setiap anak didik dalam memahami pelajaran, mengamati perilaku mereka didalam maupun diluar kelas, serta dampak pembelajaran yang telah disampaikan pendidik pada diri anak didik tersebut.

Oleh karena itu, hal yang harus dilakukan oleh pendidik yakni menerima setiap kondisi peserta didik secara utuh dengan segala

¹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 147

problematika yang mereka alami dengan hati dan sikap terbuka yang tabah.

Hal ini relevan dengan makna sifat wajib rasul terhadap pengembangan kepribadian pendidik menurut M. Quraish Shihab yang dalam bukunya menyatakan bahwa dalam penerapan sifat fathanah, yang juga harus diperhatikan adalah kecerdasan spiritual yang didalamnya mencakup kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan suatu masalah dengan memaknai suatu permasalahan secara luas.

Dengan demikian pendidik yang telah mampu menerima segala problematika peserta didiknya dengan sabar dan tabah telah menerapkan salah satu bagian dari sikap *faṭāna* yang telah dicontohkan oleh rasul.

Akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan kepribadian pendidik untuk mampu menerima peserta didiknya dengan sabar dan tabah memiliki relevansi dengan makna sifat wajib rasul *faṭāna* ketika seorang pendidik telah mampu mengelola kecerdasan spiritualnya dalam bentuk perilaku mampu menerima peserta didiknya dengan sabar dan tabah.

2. Penyantun dan penyayang, lemah lembut dalam memperbaiki sikap peserta didik

Kepribadian pendidik yang penyantun, penyayang, dan lemah lembut serta bersedia memperbaiki sikap peserta didik merupakan penjabaran dari poin ke 2, 7, 8, dan 9 dalam konsep Imam al-Ghazali yang telah disebutkan diatas. Pada realisasinya, kepribadian ini akan

tampak ketika pendidik menghadapi peserta didik yang dinilai belum memenuhi standar dari pencapaian pembelajaran yang diharapkan oleh pendidik. Seorang pendidik yang memiliki sifat penyayang serta lemah lembut dalam mendidik anak didiknya akan senantiasa menjadi panutan. Karena jika peserta didik memperoleh pendidikan dengan kelembutan, maka peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengikuti apa yang diajarkan oleh pendidik dengan penuh kesadaran dan diserap sebagai nilai positif. Namun apabila peserta didik memperoleh pendidikan dengan sikap kasar dan berdasarkan emosi atau kemarahan pendidik, maka peserta didik akan mengikuti apa yang diajarkan pendidik berdasarkan ketakutan dan keterpaksaan yang selanjutnya juga akan berdampak buruk pada kondisi mental dari peserta didik itu sendiri.

Hal ini relevan dengan makna sifat wajib rasul terhadap pengembangan kepribadian pendidik menurut M. Quraish Shihab yang dalam bukunya menyatakan bahwa dalam penerapan sifat fathanah, yang juga harus diperhatikan adalah kecerdasan emosional yang didalamnya mencakup kemampuan untuk mengelola emosi diri serta mengenali dan menyikapi emosi orang lain dengan baik.

Dengan demikian pendidik yang memiliki sifat penyayang serta lemah lembut pada peserta didik akan lebih mudah untuk berinteraksi serta masuk dalam dunia peserta didik yang selanjutnya akan semakin mempermudah penyampaian maksud pendidik dalam mendidik peserta didik.

Akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan kepribadian pendidik untuk mampu bersikap penyayang serta lemah lembut ini memiliki relevansi dengan makna sifat wajib rasul *faṭāna* yang dalam penerapannya juga memperhatikan sisi kecerdasan emosional ketika seorang pendidik telah mampu mengelola emosi diri serta mengenali dan menyikapi emosi peserta didik dengan baik.

3. Menjaga wibawa dan mengamalkan ilmu yang telah disampaikan dalam tingkah laku

Kepribadian pendidik dalam menjaga wibawa serta mengamalkan ilmu yang telah disampaikan dalam tingkah laku ini merupakan penjabaran dari poin nomor 3, 6, dan 16 dalam konsep Imam al-Ghazali yang telah disebutkan diatas. Pada realisasinya, kepribadian ini akan tampak ketika pendidik berinteraksi dengan peserta didik. Menjaga wibawa yang dimaksud disini tentu bukan dengan mengambil jarak sejauh mungkin dengan peserta didik, akan tetapi menjaga wibawa disini dimaknai dengan bagaimana cara pendidik agar tetap dekat dengan peserta didik namun tetap bisa membatasi untuk tidak terlalu dekat sehingga menyebabkan hilangnya kewibawaan pendidik didepan peserta didik.

Wibawa merupakan suatu hal yang tidak dapat dengan sengaja atau dibuat-buat untuk dimunculkan. Namun wibawa akan tampak dengan sendirinya jika seorang pendidik dapat menyadari posisinya sebagai seorang pendidik dengan senantiasa melakukan hal-hal yang

dapat dijadikan teladan oleh peserta didik. Serta menghindari hal-hal sia-sia yang tidak pantas dilakukan oleh seorang pendidik.

Hal ini relevan dengan makna sifat wajib rasul terhadap pengembangan kepribadian pendidik menurut M. Quraish Shihab yang dalam bukunya menyatakan bahwa dalam penerapan sifat *ṣiddīq*, yang juga harus diperhatikan adalah sikap disiplin dan sungguh-sungguh yang didalamnya mencakup kemampuan untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan penempatan yang tepat serta tepat pada waktunya. Selain itu juga relevan dengan penerapan sifat *Amanah* yang dalam perinciannya terdapat komitmen. Sedangkan komitmen disini diartikan dengan kesiapan untuk melakukan segala sesuatu serta menyelesaikan segala hal terkait dalam rangka mencapai tujuan yang ingin diraih.

Akhirnya, peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan kepribadian pendidik untuk menjaga wibawa dan mengamalkan ilmu yang telah disampaikan dalam tingkah laku ini memiliki relevansi dengan makna sifat wajib rasul *ṣiddīq* dan *amanah* ketika seorang pendidik telah mampu memposisikan dirinya dengan tepat sebagai seorang pendidik terutama ketika dihadapan anak didiknya sekaligus mampu berkomitmen untuk senantiasa berusaha menjadi sosok yang dapat dijadikan teladan oleh para anak-anak didiknya.

4. Menghindari sikap angkuh, dan rendah hati terhadap peserta didik

Kepribadian pendidik dalam menghindari sikap angkuh serta rendah hati terhadap peserta didik ini merupakan penjabaran dari poin

nomor 4, 5, dan 11 dalam konsep Imam al-Ghazali yang telah disebutkan diatas. Pada realisasinya, kepribadian ini akan tampak ketika pendidik bergaul baik dengan sesamanya maupun dengan peserta didiknya. Seorang pendidik yang menghindari sikap angkuh akan senantiasa dapat bergaul dengan baik terhadap semua orang, baik dengan sesama pendidik maupun dengan peserta didik. Hal ini dapat diwujudkan dengan membangun komunikasi yang baik yang hanya bisa diwujudkan dalam hubungan yang kondusif dan harmonis. Dalam membangun komunikasi yang baik bagi seorang pendidik, bukan hanya sekedar berkisar pada isi pesan yang ditulis atau dikatakan saja. Melainkan bagaimana karakter seorang pendidik dalam menyampaikan pesan tersebut. Jika pesan yang disampaikan dibangun dari hubungan yang harmonis, maka akan tercapai suatu komunikasi yang baik. Akan tetapi bila komunikasi dibangun dari hubungan yang dangkal, tentu akan menjadikan komunikasi kurang efektif. Selain itu, sikap rendah hati terhadap peserta didik dapat diwujudkan pendidik dengan senantiasa mendengar dan menghargai pendapat mereka dan berbesar hati menerima kebenaran sekalipun datangnya dari peserta didik, dan tidak mengabaikan pendapat dari peserta didiknya.

Keterangan diatas, relevan dengan makna sifat wajib rasul terhadap pengembangan kepribadian pendidik menurut M. Quraish Shihab yang dalam bukunya menyatakan bahwa dalam penerapan sifat

Tabligh, yang juga harus diperhatikan adalah waktu dan tempat penyampaian, serta sasaran penyampaian.

Akhirnya, peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan kepribadian pendidik untuk menghindari sikap angkuh dan bersikap rendah hati terhadap peserta didik ini memiliki relevansi dengan makna sifat *tabligh* rasul ketika seorang pendidik telah mampu membangun komunikasi yang baik dengan rekan kerjanya, terlebih dengan peserta didiknya.

5. Meninggalkan sikap menakutkan pada peserta didik yang belum faham

Kepribadian pendidik dalam menghindari sikap menakutkan pada peserta didik yang belum faham ini merupakan penjabaran dari poin nomor 10 dalam konsep Imam al-Ghazali yang telah disebutkan diatas. Pada realisasinya, dalam mendidik peserta didik yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata memang memerlukan suatu penanganan khusus. Pendidik tidak seharusnya meninggalkan kesan yang menakutkan ketika menghadapi peserta didik dengan kemampuan dibawah rata-rata. Karena kepada mereka yang berkemampuan dibawah rata-rata, seringkali seorang guru atau pendidik melontarkan kalimat-kalimat yang mengandung unsur kekecewaan ataupun merendahkan. Hal itu sejatinya justru akan menjadikan kondisi mental peserta didik terganggu. Peserta didik akan merasa bahwa dirinya tidak berharga dihadapan orang yang mendidiknya. Dengan begitu, peserta didik justru akan merasa pesimis

dalam memahami lebih lanjut pelajaran yang belum difahaminya. Padahal belum tentu mereka yang belum memahami suatu pelajaran lantas bisa dianggap tertinggal atau terbelakang. Seorang pendidik hendaknya menyadari bahwa tidak ada peserta didik yang tidak cerdas. Seluruh peserta didik merupakan pribadi dengan kecerdasan majemuk mereka masing-masing. Seorang pendidik tidak akan bisa memaksa seluruh peserta didik untuk menyukai dan menjadi pandai dalam suatu pelajaran saja.

Tugas yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik adalah memberikan kebebasan pada peserta didiknya untuk menggali lebih dalam setiap potensi yang terdapat dalam dirinya, mengarahkan, dan memberikan motivasi untuk memaksimalkan segala potensi mereka. Sedangkan seluruh tugas tersebut akan berjalan secara optimal apabila seorang pendidik dapat menjalin kedekatan dengan peserta didik serta menghindari untuk menimbulkan kesan yang menakutkan dalam diri peserta didik.

Hal ini sangat relevan dengan makna sifat wajib rasul terhadap pengembangan kepribadian pendidik menurut M. Quraish Shihab yang dalam bukunya menyatakan bahwa dalam penerapan sifat *ṣiddīq*, seorang pendidik harus menyelesaikan tugas secara tuntas. Dalam hal ini tugas seorang pendidik adalah mengarahkan dan membimbing peserta didik dengan berbagai tipe kemampuan. Selain itu, juga juga memiliki relevansi dengan penerapan sifat *amanah*. Yang didalamnya mencakup

adanya kompetensi yang memadai dari seorang pendidik untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan serta kekurangan pada peserta didiknya. Karena hanya pendidik yang memiliki kompetensi sebagai pendidik sejati-lah yang dapat menyelesaikan tugas-tugas kependidikannya dengan tuntas.

Akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa dalam pengembangan kepribadian pendidik yang mengharuskan seorang pendidik meninggalkan sikap menakutkan pada peserta didik yang belum faham ini memiliki relevansi dengan penjabaran dari makna sifat wajib rasul *ṣiddīq* dan *amanah*.

6. Berpacu pada kebenaran dan mengontrol ilmu yang dipelajari peserta didik

Kepribadian pendidik dalam berpacu pada kebenaran dan mengontrol ilmu yang dipelajari peserta didik ini merupakan penjabaran dari poin nomor 12, 13, dan 15 dalam konsep Imam al-Ghazali yang telah disebutkan diatas. Pada realisasinya, kepribadian pendidik untuk senantiasa berpacu pada kebenaran akan tampak dalam tingkah laku pendidik yang senantiasa mengambil tindakan serta keputusan berdasarkan kebenaran dengan berdasarkan pemikiran yang rasional dan kadar tepat atau tidaknya pengambilan suatu tindakan atau keputusan. Hal tersebut tentu saja hanya dapat dilakukan oleh seorang pendidik yang cerdas, yang berpengetahuan luas dan dapat membedakan mana tindakan yang tepat dan mana tindakan yang kurang tepat. Dan melalui

kecerdasan ini pula, seorang pendidik dapat mengontrol segala ilmu-ilmu yang dipelajari oleh peserta didiknya. Pengendalian ini berfungsi bagi seorang pendidik untuk memastikan apakah ilmu-ilmu yang dipelajari peserta didiknya tergolong ilmu yang membahayakan atau tidak. Selain itu kecerdasan ini juga diperlukan pendidik untuk mengontrol agar peserta didiknya lebih mendahulukan mempelajari ilmu-ilmu yang *fardhu 'ain* dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang *fardhu kifayah*.

Hal ini sangat relevan dengan makna sifat wajib rasul terhadap pengembangan kepribadian pendidik menurut M. Quraish Shihab yang dalam bukunya menyatakan bahwa dalam penerapan sifat *faṭāna*, seorang pendidik harus memiliki kecerdasan intelektual yang baik. Dengan begitu, tugas sebagai seorang pendidik untuk mengarahkan serta mengontrol perkembangan peserta didiknya akan terlaksana dengan maksimal.

Akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa dalam pengembangan kepribadian pendidik dengan berpacu pada kebenaran dan mengontrol ilmu yang dipelajari peserta didik ini memiliki relevansi dengan makna sifat *faṭāna* rasul ketika seorang pendidik telah memaksimalkan fungsi kecerdasan intelektualnya dengan baik dan memanfaatkannya untuk senantiasa berpacu pada kebenaran berdasarkan pemikirannya yang mendalam serta dapat mengontrol terhadap apa-apa yang dipelajari oleh peserta didiknya.

7. Menanamkan sifat ikhlas hingga mencapai tingkat *taqarrub* (kedekatan) pada Allah SWT

Pada realisasi dari penanaman sifat ikhlas dalam diri peserta didik hingga mencapai kedekatan dengan Allah ini, seorang pendidik perlu memperhatikan hubungannya dengan peserta didik dari dua sisi, yakni sisi hubungan jasmani, serta hubungan ruhani. Dalam memperhatikan hubungan jasmaninya dengan peserta didik, seorang pendidik hendaknya berusaha untuk dapat menjadi teladan yang baik terutama dihadapan peserta didiknya. Karena seluruh tingkah laku guru akan diindra oleh peserta didik dan disimpulkan sebaga suatu nilai yang diajarkan oleh gurunya.

Apabila seorang pendidik mampu mendidik dengan ikhlas, maka bisa dipastikan segala yang disampaikan oleh pendidik akan lebih mudah tersampaikan pada peserta didik. Sedangkan dalam memperhatikan hubungan ruhaninya dengan peserta didik, seorang pendidik harus senantiasa memperbaiki terlebih dahulu hubungannya dengan Allah, mulai dari bagaimana seorang pendidik menata niatnya dalam mendidik, bagaimana sikap pendidik dalam menghadapi segala tingkah laku peserta didiknya, hingga dalam keadaan khusyuknya senantiasa mendo'akan segala kebaikan untuk seluruh peserta didiknya. Dengan begitu segala maksud pendidikan yang ingin disampaikan oleh pendidik akan lebih mengena pada peserta didik, dan penanaman sifat ikhlas dari pendidik hingga menuntun peserta didik mencapai tingkat *taqarrub* kepada Allah semakin mudah.

Hal ini sangat relevan dengan makna sifat wajib rasul terhadap pengembangan kepribadian pendidik menurut M. Quraish Shihab yang dalam bukunya menyatakan bahwa dalam penerapan sifat *faṭāna*, seorang pendidik harus memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang baik. Karena dengan begitu, seorang pendidik akan senantiasa memperbaiki hubungan pribadinya dengan Allah serta memperbaiki hubungannya dengan peserta didik bukan hanya dari sisi hubungan jasmaniahnya saja, melainkan juga dari sisi hubungan ruhaniannya. Dengan begitu, tugas sebagai seorang pendidik untuk menanamkan sifat ikhlas hingga menuntun peserta didik mencapai tingkat taqarrub kepada Allah akan terlaksana dengan maksimal.

Akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa dalam pengembangan kepribadian pendidik dengan penanaman sifat ikhlas dari pendidik hingga menuntun peserta didik mencapai tingkat taqarrub kepada Allah ini memiliki relevansi dengan makna sifat *faṭāna* rasul ketika seorang pendidik telah memaksimalkan fungsi kecerdasan spiritual serta kecerdasan emosionalnya dengan baik dan memanfaatkannya untuk senantiasa menanamkan dan mengarahkan peserta didiknya untuk memiliki sifat ikhlas hingga mencapai tingkatan taqarrub kepada Allah SWT.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa seluruh komponen pengembangan kepribadian pendidik dalam Islam yang menerima segala problematika peserta didik dengan hati dan sikap terbuka yang tabah, penyantun dan penyayang, lemah lembut dalam memperbaiki

sikap peserta didik, menjaga wibawa dan mengamalkan ilmu yang telah disampaikan dalam tingkah laku, menghindari sikap angkuh, dan rendah hati terhadap peserta didik, meninggalkan sikap menakutkan pada peserta didik yang belum faham, berpacu pada kebenaran dan mengontrol ilmu yang dipelajari peserta didik, dan menanamkan sifat ikhlas hingga mencapai tingkat *taqarrub* (kedekatan) pada Allah SWT, memiliki relevansi dengan makna sifat wajib rasul menurut M. Quraish Shihab. Keduanya saling berkaitan, karena penjabaran dari makna keempat sifat wajib rasul menurut M. Quraish juga diperinci kembali dalam konsep pengembangan kepribadian pendidik dalam Islam yang dalam penelitian ini peneliti menganalisis pendapat dari Imam al- Ghazali. Karena pemikiran keduanya telah mencakup seluruh sisi kepribadian dalam diri seorang pendidik dalam pandangan Islam. Maka apabila kepribadian-kepribadian yang telah dijelaskan dapat diwujudkan secara maksimal, akan memungkinkan tercapainya tujuan-tujuan pendidikan dalam Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang makna sifat wajib rasul menurut M. Quraish Shihab dalam buku *Membumikan Al Qur'an Jilid 2* dan relevansinya terhadap pengembangan kepribadian pendidik dalam Islam, maka peneliti menyimpulkan beberapa hasil penting sebagai berikut:

1. Makna sifat wajib rasul dalam buku *Membumikan Al-Qur'an jilid 2* menurut M. Quraish Shihab yakni:
 - a. *Ṣiddīq* (jujur), yang didalamnya mencakup sikap penyelesaian tugas secara tuntas, disiplin, dan sungguh.
 - b. *Amanah* (dapat dipercaya), yang didalamnya mencakup adanya kompetensi, komitmen, kerja keras, dan konsistensi.
 - c. *Tabligh* (menyampaikan), yang didalamnya diperlukan untuk memperhatikan waktu penyampaian, tempat penyampaian, dan sasaran penyampaian
 - d. *Faṭāna* (cerdas), yang didalamnya mencakup kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional.
2. Relevansi antara makna sifat wajib rasul menurut M. Quraish Shihab dalam buku *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* dengan pengembangan kepribadian pendidik dalam islam yakni sebagai penjelas serta penjabaran setiap konsepnya. M. Quraish Shihab menjelaskan konsep pemikirannya dengan

penjelasan yang lebih jelas serta terkonsep dengan baik. Sehingga dengan begitu setiap pendidik akan lebih memahami konsep pengembangan kepribadian pendidik yang harus senantiasa diperbaiki dengan direlevansikan dengan makna sifat wajib rasul sehingga akan tercapai tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang diharapkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, agar terus semangat meneliti berbagai karya-karya Islam terutama tentang konsep-konsep pendidikan. Mengingat betapa pentingnya pendidikan serta besarnya pengaruh pendidikan terhadap keberlangsungan peradaban dimasa mendatang.
2. Bagi orang tua, agar menjadikan nilai-nilai akhlak sebagai komponen utama dalam mendidik anak-anaknya. Mengingat orang tua merupakan madrasah pertama bagi seorang anak maka perlu adanya andil yang cukup besar dalam membiasakan segala macam kebiasaan baik bagi anak.
3. Bagi guru dan praktisi pendidikan, agar senantiasa mengevaluasi dan meningkatkan kompetensi kepribadiannya sesuai dengan konsep kepribadian pendidik dalam pandangan Islam. Agar mampu menjadi teladan bagi anak didiknya serta mampu menghantarkan anak didiknya menuju tingkatan *taqarrub* (hubungan kedekatan) pada Allah SWT

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Banjari, Rachmat Ramadhana. *Prophetic Leadership*. Jogjakarta: DIVA Press. 2008.
- Aminah, Nina. *Pendidikan Kesehatan dalam Al Qur'an*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Anwar, Mauluddin dkk. *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati. 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
-, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1990. Asy-Sya'roni, Abdul Wahab. *Terjemah Kifayatul 'Awam*. Terj. Ahmad Sunarto. Surabaya: Al-Miftah.
- Baharuddin. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media. 2010.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif; Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Setia. 2002.
- Dewi, Indah Kusuma. *Nilai-nilai Profetik Dalam Kepemimpinan Modern pada Manajemen Kinerja*. Jogjakarta: Gre Publishing. 2019.
- Farid, Ahmad. *Syarah Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Solo: Media Group. 2016
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.
- Koswara. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco. 1991.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Tiga*. Yogyakarta: Rakesarasin. 1998.

- Narbuko, Kholid, Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media. 2016.
- Naufal, Zaenudin A. *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2011.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2007.
- Romli, Muhammad Idrus. *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Surabaya: Khalista. 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma*. Tangerang: Lentera Hati. 2008.
- . *Berbisnis dengan Allah: Bisnis Sukses Dunia Akhirat*. Tangerang: Lentera Hati. 2008.
- . *Dia dimana-mana: Tangan Tuhan dibalik Setiap Fenomena*. Tangerang: Lentera Hati. 2015
- . *Jawabannya adalah Cinta*. Tangerang: Lentera Hati. 2019.
- . *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Tangerang: Lentera Hati. 2018.
- . *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati. 2019.
- . *Membumikan al-Qur'an Jilid 1*. Tangerang: Lentera Hati. 2010.
- . *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*. Tangerang: Lentera Hati. 2011.
- . *Membumikan Kalam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- . *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2010.
- . *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Wahyono, Joko. *Sekolah Kaya Sekolah Miskin Guru Kaya Guru Miskin*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2010.

Widi, Restu Hartiko. *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan dan Pemetaan Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2014.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung. 1990.

Yusuf, Syamsu. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.

Zubaidi, Bahrin Abu Bakar Ihsan. *Visualisasi Kepribadian Nabi Muhammad Saw*. Bandung: Irsyad Baitus Salam. 2006.

Dandy Bayu Bramasta, *Modus Penelitian guru*, (online), <https://m.detik.com/news/>, diakses 5 Januari 2020



RIWAYAT HIDUP

Nisaul Mahmudah dilahirkan di Ponorogo 5 Januari 1998, penulis merupakan putri kedua dari dua bersaudara. Pada tahun 2004, penulis menyelesaikan pendidikan di TK. Dharma Wanita Trisono 3, Babadan, Ponorogo, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SDN 3 Trisono dan lulus tahun 2010. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan di MTs Darul Huda dan lulus tahun 2013. Kemudian melanjutkan di MA Darul Huda, lulus tahun 2016 dan setelah itu melanjutkan lagi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo yang sekarang ini menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Jurusan Pendidikan Agama Islam.

